

**MAKNA PENTAKOSTA SEBAGAI FONDASI EKKLESIOLOGI  
KERAMAHAN ALLAH**  
**Kajian Hermeneutis Atas Kisah Para Rasul 2:1-47 dan Signifikansinya Bagi  
Hidup Menggereja Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI)**



Oleh  
**FRANS SETYADI MANURUNG**  
NIM: 57140001

**DISERTASI**

**Diajukan Kepada Prodi Doktor Teologi  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Doctor of Theology**

**YOGYAKARTA**

**2021**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Frans Setyadi Manurung  
NIM : 57140001  
Program studi : Doktor Ilmu Teologi  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Disertasi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“MAKNA PENTAKOSTA SEBAGAI FONDASI EKKLESIOLOGI  
KERAMAHAN ALLAH  
Kajian Hermeneutis Atas Kisah Para Rasul 2:1-47 dan Signifikansinya  
Bagi Hidup Menggereja Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI)”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 10 Juli 2021

Yang menyatakan



(Frans Setyadi Manurung)  
NIM.57140001

## LEMBARAN PENGESAHAN

**MAKNA PENTAKOSTA SEBAGAI FONDASI EKKLESIOLOGI  
KERAMAHAN ALLAH**  
**Kajian Hermeneutis Atas Kisah Para Rasul 2:1-47 dan Signifikansinya Bagi  
Hidup Menggereja Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI)**

oleh:

Frans Setyadi Manurung  
(57140001)

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW  
pada tanggal Kamis, 5 Juli 2021 dan dinyatakan

**LULUS**

Ketua Sidang/Penguji 2/Pembimbing 2  
Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D

  
Yahya  
Wijaya

Digitally signed by  
Yahya Wijaya  
DN: cn=2021.07.05  
13:15:00 +07'00'

Penguji 1/Pembimbing 1  
Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto

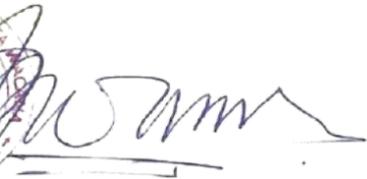
  
Yusak Tridarmanto

Penguji 3  
Rm. St. Eko Riyadi, Pr., S.S., S.S.L., Ph.D

  
Eko Riyadi

Disahkan oleh,



  
Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M.Hum., PhD  
Wakil Dekan Bagian Akademik

## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah dipublikasikan
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak manapun, kecuali arahan Tim Pembimbing/Tim Promotor
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dan dengan jelas dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku dalam perguruan tinggi ini.

Yogyakarta, 9 Juli 2021

Yang membuat pernyataan,



Frans Setyadi Manurung

(NIM 57140001)

## KATA PENGANTAR

Dalam penyampaian kata pengantar ini, pertama-tama saya ingin menaikkan syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah mengaruniakan segala yang terbaik sehingga studi lanjut di Program Pasca Sarjana S3 di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) dapat berjalan dan diselesaikan dengan baik.

Proses studi lanjut ini bukanlah sesuatu yang mudah dan gampang. Sebagai seorang mahasiswa sekaligus pendeta yang melayani penuh waktu di Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) tantangan yang dihadapi sangat banyak dan beragam. Persoalan mempersiapkan waktu studi, pengerjaan tugas-tugas yang padat, sampai kepada persoalan mencukupkan kebutuhan perkuliahan di tengah-tengah kesibukan melayani jemaat dan keluarga menjadi cerita panjang dalam perjalanan studi ini. Tetapi syukur kepada Allah. Dia selalu memberikan mukjizat dalam berbagai bentuk, sehingga tekad untuk belajar dan menghadirkan sumbangan yang berharga bagi GPdI selalu hadir dan tidak pupus di tengah-tengah tantangan yang tidak mudah.

Dalam kesempatan ini saya juga berterima kasih kepada para pembimbing saya, Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D, yang sudah membimbing peneliti dalam proses penyusunan disertasi ini. Terima kasih juga kepada Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk, yang juga sudah membimbing dalam proses awal penelitian, sekalipun tidak sampai selesai karena memasuki masa emeritus. Terima kasih juga kepada dosen-dosen di lingkungan Fakultas Teologi UKDW yang sudah membantu dalam proses perkuliahan maupun dalam diskusi informal dalam pengembangan penelitian ini.

Akhirnya saya harus sampaikan terima kasih buat istri saya Mery Gustini dan kedua anak saya Levi Pronia Adrian Manurung dan Sean Gavriel Manurung, yang sudah dengan sabar dan setia berjuang bersama dalam penyelesaian studi ini. Banyak pengorbanan yang telah kalian berikan, sekali lagi terima kasih. Kepada seluruh keluarga besar kami, baik Kel. H. Manurung dan Kel. Yohanes Djaman, dan seluruh jemaat yang telah mendukung proses studi ini saya juga mengucapkan banyak terima kasih. Semoga setiap pengorbanan yang diberikan membawa kemuliaan bagi nama Tuhan.

Yogyakarta, 10 Juli 2021

Frans Setyadi Manurung

## DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
LEMBARAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
I. Latar Belakang.....	1
II. Pertanyaan Penelitian .....	10
III. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
IV. Metodologi Penulisan.....	11
V. Kerangka Teori.....	14
VI. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II.....	24
TINJAUAN KRITIS KISAH PARA RASUL.....	24
I. Kisah Para Rasul dan Persoalan Penulisan.....	24
A. Masalah Kesatuan Injil Lukas-Kisah Para Rasul dan Perdebatannya.....	24
B. Faktor-faktor Utama Keragaman Pandangan dalam Isu Kesatuan Injil Lukas-Kitab Kisah Para Rasul .....	26
C. Kesatuan dan Tujuan Tulisan Injil Lukas-Kitab Kisah Para Rasul .....	28
II. Relasi Komunal Masyarakat dalam Konteks Greko-Roma di Abad I .....	32
A. Nilai-Nilai Kultural Masyarakat Perjanjian Baru Abad I: Kehormatan Sebagai Nilai Utama .....	32
B. Kehormatan Dalam Definisi Masyarakat Mediterania Kuno.....	34
C. Sumber Nilai Kehormatan.....	36
D. Perbedaan Nilai Kehormatan Dalam Setiap Komunitas: Tantangan Multikultural .....	38
III. Corak Relasi Sosial Masyarakat Perjanjian Baru Abad I.....	39
A. Kolektivisme dan Kesadaran Personal: Keluarga Sebagai Dasar Eksistensi.....	39
1. Keluarga .....	41

2.	Keluarga Fiktif .....	42
3.	Faksi atau Koalisi .....	43
4.	Kelompok Kerja .....	43
5.	Patron dan Klien.....	45
B.	Kolektivisme dan Polarisasi Elite dan Non-Elite: Pola Patron-Klien.....	47
C.	Kekristenan Sebagai Gerakan Keagamaan dan Kultural pada Abad I.....	53
IV.	Komunitas Lukas-Kisah Para Rasul: Sebuah Komunitas Campuran Sektarian.....	56
A.	Komunitas Lukas-Kisah Para Rasul: Tantangan Latar Belakang Sosio-Ekonomi dan Sosio-Religius .....	57
B.	Legitimasi dan Alam Simbolis.....	58
C.	Komunitas Lukas-Kisah Para Rasul dan Karakter Sektarian: Sumbangan Pemikiran Robin Scroggs .....	60
1.	Kekristenan muncul sebagai sebuah protes.....	62
2.	Kekristenan menolak realitas yang terberi dari sebuah kemapanan .....	67
a)	Pandangan umum tentang komunitas umat Allah.....	67
b)	Agama kesucian dan agama belas kasihan.....	68
c)	Otoritas.....	68
3.	Kekristenan adalah egalitarian .....	70
4.	Kekristenan menghadirkan kasih dan penerimaan dalam komunitas .....	72
5.	Kekristenan sebagai komunitas sukarela .....	74
6.	Komitmen total dari komunitas kekristenan .....	76
7.	Kekristenan perdana bersifat Adventis?.....	77
D.	Lukas-Kisah Para Rasul dan Legitimasi: Pentakosta dan Legitimasi Kelompok Sektarian.....	78
1.	Pentakosta, Perjanjian Lama dan Legitimasi .....	79
2.	Pentakosta dan Komunitas .....	82
3.	Model Kenabian Versus Model Keimaman.....	84
V.	Kesimpulan Bab II.....	86

BAB III .....	88
ROH KUDUS, LEGITIMASI DAN TUGAS KESAKSIAN .....	88
(Eksegesis Kisah Para Rasul 2:1-47) .....	88
I. Pengantar Umum Kisah Para Rasul 2:1-47 .....	88
A. Lukas: Penulis Kisah Para Rasul.....	90
B. Pentakosta, Historiografi dan Legitimasi.....	94
II. Roh Kudus Sebagai Sumber Legitimasi Lukas Bagi Komunitas (Tafsiran Kisah Para Rasul 2:1-13) .....	99
A. Peristiwa Pentakosta: Sumber Legitimasi.....	99
B. Angin dan Lidah Api: Teofani Allah dan Tanda Legitimasi .....	104
C. Baptisan Roh Kudus dan Status Transformasi: Proses Legitimasi .....	120
1. Kepenuhan Roh Kudus dan Kontinuitas Pelayanan Yesus.....	122
2. Kepenuhan Roh Kudus sebagai Baptisan dan Status Transformasi Sosial.....	123
D. Bahasa Lain: Wujud Legitimasi dan Kesaksian Multikultural .....	125
1. Bahasa Lain Sebagai Wujud Legitimasi .....	127
2. Bahasa Lain sebagai Kesaksian Multikultural .....	132
E. Visi Keselamatan Universal.....	134
III. Perjanjian Lama, Akar Sejarah dan Masa Eskatologis: Argumentasi Legitimasi (Tafsiran Kisah Para Rasul 2:14-40).....	135
A. Berakar Pada Tradisi (Perjanjian Lama) .....	138
B. Penggenapan Masa Eskatologis .....	141
1. Roh Kudus dan Masa Eskatologis .....	143
2. Yesus dan Mesias Eskatologis .....	150
C. Keselamatan dan Penghukuman .....	159
D. Penundaan <i>Parousia</i> dan Misi Pneumatologis.....	163
IV. Etos Komunitas Pembaharu dan Perubahan Sosial: Tujuan Akhir Legitimasi (Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47).....	164
A. Penginjilan dan Pertumbuhan .....	168
B. Pengajaran dan Persekutuan.....	172

C.	Kesaksian (Tanda-tanda Kerajaan Allah) .....	177
V.	Kesimpulan Bab III .....	180
BAB IV .....		182
EKKLESIOLOGI KERAMAHAN ALLAH DAN SIGNIFIKANSINYA BAGI HIDUP MENGGEREJA GEREJA PANTEKOSTA di INDONESIA (GPdI) .....		182
I.	Kisah Para Rasul 2:1-47 dan Nilai-nilai Keramahan Allah.....	182
II.	Pluralitas dan Tantangan Pelayanan Gereja Pentakosta di Indonesia .....	183
III.	Ekklesiologi Gereja Pentakosta: Sebuah Tinjauan Kritis.....	186
A.	Adakah Ekklesiologi Pentakosta? .....	187
B.	GPdI di tengah-tengah Gerakan Pentakosta dan Konteks Indonesia.....	189
1.	Pluralitas Kepentakostaan .....	190
2.	GPdI dan Dinamika Gerakan Pentakosta Awal di Indonesia.....	194
3.	GPdI di Antara Perkembangan dan Perpecahan .....	198
4.	Sejarah Perkembangan Doktrin GPdI .....	202
C.	Selayang Pandang Ekklesiologi Gereja Pentakosta: Ekklesiologi GPdI Sebagai Contoh Kasus .....	206
D.	Tinjauan Kritis Ekklesiologi Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI): Tafsiran, Eskatologi dan Ekklesiologi GPdI .....	208
1.	Gereja yang Esa adalah Gereja yang Kudus dan Sempurna .....	209
2.	Penginjilan dan Eskatologi.....	212
3.	Karya Roh Kudus dan Pengudusan Gereja .....	214
IV.	Metodologi, Tantangan dan Peluang Ekklesiologi GPdI .....	215
A.	Ekklesiologi Idealis atau Ekklesiologi Konkrit: Persoalan Metodologi dalam Ekklesiologi GPdI.....	216
B.	Tantangan dan Peluang Ekklesiologi Gereja Pentakosta.....	218
1.	Eskatologi Sebagai Visi Gereja.....	218
2.	Memperluas Nilai Kesaksian Sebagai Wujud Penginjilan .....	226
3.	Roh Kudus dan Transformasi Pelayanan .....	234
V.	Ekklesiologi Keramahan Allah dan Signifikansinya Bagi Hidup Menggereja GPdI..	236

A. Proselitisme dan Pentakosta.....	236
B. Bentuk Konkrit Ekklesiologi Keramahan Allah Dalam Hidup Menggereja GPdI....	238
VI. Kesimpulan.....	242
BAB V .....	243
KESIMPULAN.....	243
I. Hasil Penelitian.....	244
II. Usulan-usulan Konkrit.....	246
III. Penutup.....	252
DAFTAR PUSTAKA .....	

©UKDWN

## ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan antara Teologi Lukas yang menjadi dasar utama bagi kalangan Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) dengan praktik pelayanan sosial khususnya dalam konteks Indonesia yang plural. Pertanyaan utama dari penelitian ini adalah apa makna dari peristiwa Pentakosta bagi Lukas dan signifikansinya bagi hidup menggereja Gereja Pantekosta di Indonesia dalam konteks pluralitas di Indonesia?

Dalam menjawab pertanyaan penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan tafsir sosio-retorik. Pendekatan ini bertujuan untuk mengangkat aspek-aspek sosial di dalam tulisan Lukas bagi komunitasnya dan menangkap pesan yang bersifat argumentatif-persuasif yang terkandung secara retorik dari model penulisan historiografi. Kemudian dari sana peneliti menunjukkan implikasi pemahaman tersebut dalam konteks Indonesia yang plural.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran Roh Kudus adalah kekuatan utama untuk menghadirkan model spiritualitas yang mampu membangun ekklesiologi yang ramah dalam konteks Indonesia.

Kata kunci: Pentakosta, sosio-retorik, keramahan, keselamatan, Roh Kudus, eskatologi

## **ABSTRACT**

This research is motivated by the gap between Luke's Theology which is the main basis for the Pentecostal Church in Indonesia (PCI) and the practice of social services, especially in the pluralistic Indonesian context. The main question of this research is what is the meaning of the Pentecostal event for Luke and its significance for the life of the Pentecostal Church in Indonesia in a pluralistic context

In answering this research question, the researcher used a socio-rhetoric interpretation approach. This approach aims to explore social aspects in Luke's writings for his community and to capture the argumentative-persuasive messages contained in the rhetorical model of historiographical writing. Then from there, the researcher shows the implications of this understanding in the pluralistic Indonesian context

The results of this study indicate that the presence of the Holy Spirit is the main power to present a spirituality model that can build hospitable ecclesiological ideas in the Indonesian context.

Keywords: Pentecost, socio-rhetoric, hospitality, salvation, Holy Spirit, eschatology

©UKYDIN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I. Latar Belakang

Kemajemukan adalah realitas kehidupan di bangsa Indonesia. Kemajemukan itu dapat dilihat dari kepelbagaian agama, etnis dan budaya, bahkan juga dari konteks sosio-ekonomi masyarakat.

Kepelbagaian atau kemajemukan dapat dilihat sebagai potensi yang menghasilkan kontribusi positif maupun negatif dalam kehidupan masyarakat. Berhasil atau tidaknya pengelolaan kemajemukan ditentukan oleh sikap dan cara pandang dalam melihat pribadi dan pihak lain dalam konteks kehidupan bersama. Konsep tentang identitas dan tanggungjawab yang ada di dalamnya, menjadi isu utama yang harus diperhatikan.

Dalam meniti kehidupan kemajemukan, bangsa Indonesia mengalami situasi pasang surut dalam perkembangannya. Dalam beberapa dekade terakhir, bangsa Indonesia harus berjibaku dalam menghadapi berbagai persoalan yang bersumber dari masalah kemajemukan. Masalah agama, etnis dan budaya, atau masalah kemiskinan yang menjadi persoalan utama dari sisi sosio-ekonomi, saling berkait-kelindan di dalam memunculkan berbagai masalah yang ada di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia masih mengalami persoalan di dalam mengelola realitas kemajemukan yang ada di dalamnya. Persoalan itu berkaitan dengan lemahnya pemahaman atas realitas kemajemukan itu sendiri, maupun ketidakmampuan dalam mengelola berbagai kepentingan entah pribadi maupun kelompok.

. Usaha-usaha yang dilakukan di dalam menjawab persoalan ini tidak bisa dijawab secara sektoral atau parsial, melainkan bersifat holistik, baik yang mengedepankan pendekatan yang personal maupun sistemik. Di dalam kerangka berpikir yang demikian, maka setiap warga negara, setiap kelompok agama, etnis dan budaya, harus bersama-sama terlibat di dalam upaya pembangunan yang berbasis multikultural. Dalam hal ini, peran Gereja-gereja di Indonesia menjadi penting.

Peran Gereja-gereja di Indonesia dalam mengembangkan pelayanannya tidak bisa dilepaskan dari pandangan-pandangan teologi utama seperti soteriologi, misiologi bahkan pemahaman kristologinya. Penghayatan mereka terhadap ajaran-ajaran tersebut akan terwujud dalam corak praktik pelayanan yang dikembangkan.

Bagaimanakah pandangan atau sikap Gereja-gereja Pentakosta terkait dengan persoalan-persoalan sosial?<sup>1</sup> Dalam sudut pandang tertentu, Gerakan Pentakosta telah berhasil menjadi sebuah gerakan yang berkontribusi bagi pengembangan kehidupan sosial masyarakat di Dunia Ketiga. Hal itu dapat dilihat dalam keberhasilan gagasan teologi sukses atau teologi kemakmuran di Korea yang mampu mengangkat masyarakat untuk bangkit secara sosio-ekonomi. Contoh lain yang dapat disebutkan misalnya teologi kesembuhan yang menyapa masyarakat Asia dan Afrika dengan kesadaran alam pikir dualismenya. Keberhasilan-keberhasilan tersebut telah melahirkan lonjakan populasi kelompok Pentakosta di Asia, Afrika dan Amerika Latin. Pada sudut pandang lain, Gereja-gereja aliran Pentakosta masih dianggap kurang dalam merespons persoalan sosial terkait ketidakadilan, represi, diskriminasi, korupsi, dan kemiskinan.<sup>2</sup>

Kritik terhadap kurangnya keprihatinan orang-orang Pentakosta terhadap persoalan-persoalan sosial sudah diungkapkan oleh beberapa ahli di beberapa belahan dunia.<sup>3</sup> Tentu saja kritik tersebut tidak dapat menjadi satu-satunya dasar untuk mengatakan bahwa persoalan sosial menjadi isu yang sama sekali tidak disentuh oleh kelompok orang-orang Pentakosta.<sup>4</sup> Walau demikian peneliti setuju untuk mengatakan bahwa persoalan sosial belum sepenuhnya menjadi perhatian utama bagi gerakan Pentakosta secara global.

Di Indonesia, peran Gereja-gereja Pentakosta dalam memperhatikan masalah-masalah sosial juga masih kurang, jika tidak bisa dikatakan tidak ada.<sup>5</sup> Kooij, melihat Gerakan Pentakosta kurang memberi perhatian terkait masalah pluralitas,<sup>6</sup> dan kadang lebih cenderung bersifat antagonistik.<sup>7</sup> Walaupun ada, kadang-kadang pelayanan sosial yang dilakukan memiliki agenda tersembunyi, yang akhirnya melahirkan persoalan di akar rumput.<sup>8</sup> Kurangnya perhatian Gereja-gereja Pentakosta dalam beberapa catatan penelitian,

---

<sup>1</sup> Masalah sosial yang dimaksud penulis dalam hal ini berkaitan dengan masalah kemiskinan, ketidakadilan dan keterasingan sebagai akibat dari kondisi pluralitas.

<sup>2</sup> Veli-Matti Kärkkäinen, "Spirituality as a Resource for Social Justice: Reflections from the Catholic-Pentecostal Dialogue.," *Asian Journal of Pentecostal Studies* 6.1 (2003): 83–96, hlm. 85

<sup>3</sup> Veli-Matti Kärkkäinen, "Are Pentecostals Oblivious to Social Justice? Theological and Ecumenical Perspectives," *Missiology: An International Review* 29, no. 4 (October 2001): 417–31, hlm. 417

<sup>4</sup> Kärkkäinen, hlm. 418

<sup>5</sup> Junifrius Gultom, *Teologi Misi Pentakostal: Isu-Isu Terpilih*, Cetakan ke-1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), hlm. 83-84. Dalam hal ini Gultom menyampaikan beberapa bentuk konkrit dari kesadaran pada tanggungjawab sosial, di antaranya konferensi global untuk kemanusiaan yang diadakan Gereja Bethel Indonesia, *Global Conference on Care Indonesia* di SICC Bogor, 15-17 Maret 2010. Walaupun demikian dia menyadari bahwa belum ada kesamaan landasan teologi dalam mendasari bentuk pelayanan sosial tersebut. Berbagai bentuk pelayanan yang dikerjakan pun masih bersifat diakonal semata.

<sup>6</sup> Rijnardus A. Van Kooij, *Bermain Dengan Api: Relasi Antara Gereja-Gereja Mainstream Dan Kalangan Kharismatik Dan Pentakosta*, Cet. 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), hlm. 156.

<sup>7</sup> Van Kooij, hlm. 189

<sup>8</sup> Christine E Gudorf, Zainal Abidin Bagir, and Marthen Tahun, eds., *Aspirations for Modernity and Prosperity: Symbols and Sources Behind Pentecostal/Charismatic Growth in Indonesia*. (Adelaide: ATF Press, 2014), hlm.

dihubungkan dengan cara pandang dalam melihat memahami persoalan pluralitas. Pieris mengatakan, bahwa ketidakmampuan untuk menghadirkan misi yang lebih ramah dan rendah hati - sebagaimana Yesus yang mengosongkan diri-Nya - dalam konteks pluralitas, menghalangi karya Gereja untuk menjawab masalah-masalah sosial seperti kemiskinan dalam konteks Asia.<sup>9</sup>

Dalam lingkup yang lebih sinode Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI), tempat peneliti bernaung dan menjalankan tugas pelayanan, persoalan-persoalan sosial belum pernah dijadikan sebagai salah satu agenda penting baik di dalam Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga maupun di dalam pertemuan-pertemuan organisasi berskala nasional.

Kurangnya perhatian Gereja-gereja Pentakosta yang menekankan Roh Kudus terhadap persoalan sosial tentu menjadi tanda tanya besar. Bagaimana mungkin Gereja-gereja Pentakosta mengabaikan hal-hal sosial seperti masalah pluralitas dan kemiskinan yang juga menjadi perhatian utama Lukas.<sup>10</sup>

Narasi-narasi Lukas yang berhubungan dengan persoalan-persoalan sosial dapat ditelusuri sejak pasal-pasal awal yaitu: dalam nyanyian Maria (Luk. 1:46-55), khobah Yesus di Nazaret (Luk. 4:16-21), kontrasan mereka yang miskin dan kaya (Luk. 6:20-24), perumpamaan orang kaya yang bodoh (Luk. 12:16-21), implikasi eskatologi dari ajaran Yesus tentang kemiskinan di dalam perumpamaan Perjamuan Besar (Luk. 14:15-24), kisah Lazarus dan orang kaya (Luk. 16:19-31), kisah Zakheus (Luk. 19:1-10), keramahan jemaat perdana (Kis. 2:44-45), Petrus menyembuhkan orang lumpuh (Kis. 3:1-10), orang-orang percaya yang hidup berbagi (Kis. 4:32-37), perhatian kepada janda-janda (Kis. 6:1), melakukan yang baik dan menolong mereka yang miskin (Kis. 9:36), doa Kornelius dan pemberian kepada mereka yang miskin (Kis. 10:2, 4, 31), menolong saudara-saudara di Yudea (Kis. 11:27-30), menolong mereka yang lemah (Kis. 20:35).

---

176. Tentu saja, dalam membicarakan hal ini, tidak semua bentuk pelayanan sosial di kalangan Pentakosta-Karismatik selalu dihubungkan dengan agenda tersembunyi seperti proselitisme.

<sup>9</sup> Aloysius Pieris, *Berteologi Dalam Konteks Asia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisus, 1996), hlm. 83-87

<sup>10</sup> Ben Witherington, *The Acts of the Apostles: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: Carlisle, U.K: W.B. Eerdmans Publisher; Paternoster Press, 1998), hlm, 71. Witherington menunjukkan bahwa sama seperti di Injilnya, Lukas juga menekankan ketertarikan yang sama bagaimana kabar baik datang kepada yang miskin, tertekan, sakit, terjajah dan terpenjara, melalui Roh Kudus yang memampukan mereka di dalam komunitas, sebagaimana gereja berusaha melayani kebutuhan mereka. Lihat S. John Roth, *The Blind, the Lame, and the Poor: Character Types in Luke-Acts*, *Journal for the Study of the New Testament* 144 (Sheffield, England: Sheffield Academic Press, 1997), hlm. 34-55. Roth menjelaskan beberapa pandangan terkait dengan masalah kemiskinan dari sudut pandang beberapa teolog yang melihat persoalan sosial, khususnya masalah kemiskinan, sebagai salah satu isu utama Lukas.

Bagi peneliti, kurangnya perhatian Gereja-gereja Pentakosta terhadap masalah-masalah yang bersifat sosial adalah bentuk sikap inkonsisten dalam menghayati spiritualitas Pentakosta yang dibangun oleh Lukas.

Dalam rangka menemukan penyebab hilangnya perhatian terhadap persoalan-persoalan sosial, kelompok Pentakosta sendiri memberikan respons yang bersifat otokritik. Hal itu terungkap dalam tulisan Kärkkäinen yang mengatakan demikian, "...But how then are we to explain the apparent lack of social concern among Pentecostals? The Pentecostals responded that the individualism of Pentecostal theology and a lack of historical awareness until recently hindered attention to social sin and social injustice."<sup>11</sup> Individualisme dan hilangnya kesadaran historis dari teologi Pentakosta, tidak dapat dilepaskan dari pengaruh ajaran eskatologi atau pandangan tentang *parousia*.

Pengaruh tradisi kesucian yang kuat menekankan konsep *parousia*, telah mengarahkan perhatian orang-orang Pentakosta lebih konsentrasi pada ide atau gagasan dunia yang akan datang, yang tidak berhubungan dengan dunia sekarang ini. Pandangan ini telah menghasilkan dampak yang tidak sederhana bagi pengembangan pemahaman Pentakosta terhadap diri dan pelayanannya. Pandangan ini telah membuat orang-orang Pentakosta memberi jarak dengan dunia kekinian. Gereja dipahami sebagai sekelompok orang yang melintasi padang gurun dunia yang penuh dengan dosa. Penekanan eskatologi yang tidak berimbang membawa kecenderungan futurisme atau eskapisme (kecenderungan yang memahami bahwa Yesus akan datang kembali untuk memisahkan gereja dari kecenderungan kejahatan dunia yang semakin meningkat).<sup>12</sup>

Sikap keterasingan dan pengharapan pada *parousia* yang ekstrim pada akhirnya menghilangkan semangat untuk mengembangkan misi di bidang sosial.<sup>13</sup> Sementara itu, pada sisi lain tradisi kesucian memberikan pengaruh pada prioritas pengembangan pertobatan dan kesalehan pribadi. Konsekuensinya, perhatian orang-orang Pentakosta lebih pada perubahan individu daripada transformasi sosial. Gagasan tentang keselamatan mengalami pereduksian. Nilai-nilai holistik dari keselamatan yang meliputi aspek personal dan komunal menjadi terpecah.

Hal lain yang turut mempengaruhi kurangnya keterlibatan gereja-gereja Pentakosta dalam pelayanan sosial, adalah proses pembacaan yang melepaskan inti gagasan eskatologi

---

<sup>11</sup> Kärkkäinen, "Spirituality as a Resource for Social Justice: Reflections from the Catholic-Pentecostal Dialogue.", hlm. 87

<sup>12</sup> Amos Yong, *In the Days of Caesar: Pentecostalism and Political Theology*, The Cadbury Lectures 2009 (Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub. Co, 2010), hlm. 317

<sup>13</sup> Kärkkäinen, hlm. 87

dari konteks pembacaan Abad I. Model pembacaan orang-orang Pentakosta yang lebih menekankan pembacaan secara dogmatis dan model *"this is that hermeneutic"*<sup>14</sup> memiliki kecenderungan untuk mereduksi nilai-nilai penting dari teks yang digumuli. Model pembacaan ini telah melepaskan sendi-sendi akar pemahamannya di dalam kitab suci, dan menghilangkan tujuan, kekuatan, serta etos pelayanan yang begitu kuat menekankan keterlibatan secara historis, yang ingin dikembangkan dari berita-berita eskatologi. Di sini, eskatologi telah kehilangan daya untuk menghadirkan sebuah harapan dan kesempatan.

Menurut peneliti, hal-hal yang disebutkan di atas, adalah masalah-masalah utama yang menjadi penyebab kurangnya fokus Gereja-gereja Pentakosta terhadap persoalan-persoalan sosial, khususnya dalam konteks pluralitas yang akan menjadi sorotan utama dalam penelitian ini. Keprihatinan inilah yang menjadi salah satu dasar mengapa peneliti tertarik untuk mengangkat persoalan-persoalan ini dalam penulisan disertasi.

Dalam hemat peneliti, dasar utama dari seluruh gerak orang-orang Pentakosta adalah kitab suci melalui proses penafsiran dan pengalaman perjumpaan dengan Roh Kudus. Karena itu, pintu masuk untuk dapat menjawab persoalan ini, adalah dengan melakukan pembacaan ulang sumber-sumber utama yang menjadi dasar penghayatan kelompok Pentakosta. Pertanyaan-pertanyaan awal yang dapat diajukan untuk memulai proses pembacaan adalah sejauh mana Lukas memahami peran Roh Kudus dalam komunitasnya? Sejauh mana Roh Kudus dipahami, khususnya dalam konteks eskatologis? Sejauh apakah peran narasi Pentakosta dalam teologi Lukas yang begitu kuat menekankan pelayanan-pelayanan sosial? Apakah pengalaman hidup di dalam baptisan Roh Kudus tidak ada kenamengannya dengan tujuan untuk menghadirkan keselamatan yang holistik dalam keterlibatan sosial? Apakah kesalahan individu yang lahir dari pengalaman baptisan Roh Kudus mengalienasi kehidupan seseorang dari keterlibatan sosial?

Upaya pendalaman teks-teks utama dari komunitas Pentakosta (khususnya kitab Kisah Para Rasul) tentu menarik untuk dibahas. Upaya tersebut akan menolong komunitas Pentakosta menemukan elemen-elemen dasar dalam pembentukan spiritualitas sebagaimana yang diharapkan oleh Lukas. Karena itu, teks-teks dalam Kisah Para Rasul sedapat mungkin digali, dan kemudian ditafsirkan secara kontekstual.

Ada beberapa dasar tinjauan teologis yang mendasari kritik peneliti terhadap minimnya peran Gereja-gereja Pentakosta dalam pelayanan sosial.

---

<sup>14</sup> Yong, *In the Days of Caesar*. hlm. 89

Penelitian pertama yang menjadi dasar bagi tujuan penulisan disertasi ini antara lain tulisan Hans Conzelmann dalam *Theology of Saint Luke*. Conzelmann mengarahkan para pembaca untuk mempertimbangkan gagasan penundaan *parousia* yang dibangun oleh Lukas dalam Kisah Para Rasul. Ketika Lukas menginterpretasikan persoalan-persoalan eskatologi dari kitab Yoel (Kis 2:17) sebagai bagian dari sejarah keselamatan, Conzelmann meyakini bahwa Lukas memiliki pemahaman bahwa *parousia* adalah sebuah peristiwa yang masih jauh.<sup>15</sup> Conzelmann membagi tahapan sejarah keselamatan menjadi tiga bagian, *pertama* adalah periode Israel yang terdiri dari persoalan Hukum dan Nabi-nabi. *Kedua* periode Yesus yang berisi tentang pendahuluan dari realita keselamatan yang akan datang. *Ketiga*, periode antara kedatangan Yesus dan *parousia*, yaitu periode Gereja dan Roh Kudus yang adalah periode terakhir.<sup>16</sup> Dalam paradigma sejarah keselamatan, pilihan sikap etis dan tindakan-tindakan transformasi di dalam dunia menjadi isu utama yang harus dikembangkan.<sup>17</sup> Bagi Conzelmann, pemahaman Lukas tentang eskatologi tidak hanya berkaitan dengan kesegeraan dari akhir dunia yang ditandai oleh *parousia*, tetapi wujud keselamatan yang dihadirkan oleh Yesus melalui kuasa Roh Kudus dalam konteks kekinian (eskatologi yang terwujud).

Kesadaran tentang waktu dan isi keselamatan adalah hal-hal utama yang diperhatikan oleh Lukas. Bagi Lukas, masa eskatologis itu telah tiba di dalam diri pelayanan Yesus Kristus yang dipimpin oleh Roh Kudus, walaupun puncak dari masa eskatologis yaitu hari pembalasan atau penghakiman belum tiba. Istilah *hari ini* (Lukas 4:21) adalah istilah penting untuk menunjukkan masa keselamatan itu. Injil Lukas beberapa kali menggunakan kata *hari ini* dalam Injilnya (Lukas 2:11, 4:21, 5:26, 13:32-33, 19:9, 19:42, 23:43). Hal ini jelas, bahwa bagi Lukas waktu keselamatan tidak hanya terjadi di masa depan tetapi telah dimulai sejak masa kini.

Pemahaman ini menggiring Gereja (para pengikut Kristus) untuk menyadari peran mereka dalam kekinian, untuk menjalankan tugas kesaksiannya. Peran dan tujuan dari Roh Kudus dalam hubungannya dengan karya keselamatan Kristus menjadi tema penting di dalam cara Lukas mengembangkan teologinya.<sup>18</sup> Hal itu bisa dilihat dari cara Lukas mengembangkan narasi-narasinya dari sejak awal tulisannya dalam kedua bukunya.

---

<sup>15</sup> Hans Conzelmann, *The Theology of St. Luke* (Philadelphia: Fortress Press, 1982), hlm. 96, 132

<sup>16</sup> Conzelmann., hlm. 150

<sup>17</sup> Conzelmann, hlm. 132

<sup>18</sup> B.F. Drewes, *Kisah Para Rasul*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), hlm. 5-6

Penelitian Conzelmann tentu menjadi sebuah pertimbangan khusus dalam memahami ulang konsep eskatologi yang ada dalam Gereja-gereja Pentakosta.

Penelitian Philips Francis Esler menjadi penting untuk diperhatikan ketika peneliti mencoba memahami peran tulisan Lukas secara sosial bagi komunitasnya. Esler menjelaskan hal-hal terkait dengan metodologi yang digunakan untuk memahami Injil Lukas di dalam bukunya yang berjudul, *Community and Gospel in Luke-Acts: The Social and Political Motivations in Lucan Theology*.<sup>19</sup> Esler berangkat dari asumsi Conzelmann yang memahami bahwa Lukas hadir sebagai seorang yang diarahkan untuk menulis tidak sekadar di dalam hasrat teologis yang ia miliki semata, tetapi karena faktor-faktor sosial dan politis.<sup>20</sup> Dalam asumsi itu, Injil harus diinterpretasikan dan dihadirkan sebagai berita keselamatan kepada orang-orang Kristen yang ada di komunitasnya yang begitu beragam, dan berada dalam pergumulan secara sosio-politis.

Bagi Esler, metodologi yang tepat untuk menghubungkan penginjil dan komunitasnya adalah metodologi yang mampu menampilkan dua sifat penting. *Pertama*, metodologi yang memiliki kapasitas untuk dapat mengisolir maksud-maksud teologis yang unik dari penginjil, dan sistem yang mampu menggali secara mendalam *setting* sosial dan politiknya.<sup>21</sup> Dalam hal ini kritik sosio-redaksi dipandang sebagai jawaban atas kebutuhannya. Itulah sebabnya pendekatannya disebut sebagai sosio-redaksi.

Esler memanfaatkan teori legitimasi dari Peter L. Berger dan T. Luckmann untuk memahami tujuan Lukas dalam kedua bukunya.<sup>22</sup> Esler berpendapat bahwa Lukas sedang membangun legitimasi bagi komunitasnya, yang terdiri dari orang-orang Yahudi dan Non-Yahudi. Legitimasi bertujuan untuk membangun sebuah kesatuan (*integration*) dan soliditas umat. Hal ini menjadi penting ketika identitas diri sebuah komunitas terancam oleh komunitas yang lebih besar, yang menantang sistem kehidupan baru yang sedang mereka bangun. Esler melihat usaha legitimasi tersebut dengan mempertimbangkan berbagai tema yang diangkat Lukas, melalui proses isolasi teks-teks khusus dalam peredaksian. Dalam mempertimbangkan teks-teks khusus Lukas, Esler justru tidak melibatkan atau mengabaikan tema Roh Kudus yang menurut peneliti menjadi tema penting dalam membangun diskursus kenabian dan peran karismatis para pengikut Yesus di dalam tulisan

---

<sup>19</sup> Philip Francis Esler, *Community and Gospel in Luke-Acts: The Social and Political Motivations of Lucan Theology*, Repr, Monograph Series / Society for New Testament Studies 57 (Cambridge: Cambridge Univ. Press, 1994).

<sup>20</sup> Esler, 1-2.

<sup>21</sup> Esler, 2-3.

<sup>22</sup> Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Harmondsworth: Penguin, 1991).

Lukas. Bagi peneliti, Esler telah mengabaikan sebuah tema penting yang justru menjadi dasar utama dalam proses legitimasi yang sedang dilakukan Lukas bagi komunitasnya.

Weber di dalam penelitiannya telah memberikan sumbangan penting di dalam menjelaskan peran-peran gagasan karismatik di dalam membangun legitimasi. Sebuah peran yang secara sosiologis dipandang cukup penting di dalam membentuk komunitas keagamaan. Menurut peneliti, pandangan Weber penting untuk diperhatikan di dalam melihat peran Roh Kudus dalam memahami proses legitimasi yang Lukas lakukan bagi komunitasnya. Peneliti memiliki hipotesis bahwa Roh Kudus menjadi tema penting di dalam proses legitimasi yang dibangun dalam tulisan Lukas.

Dalam diskusi terkait peran Roh Kudus yang berkarya di dalam diri Yesus dan orang-orang percaya, ada perdebatan yang cukup panjang dalam dunia penafsiran. Perdebatan itu berkaitan dengan topik memahami arti dan tujuan dari Baptisan atau Kepenuhan Roh Kudus. Para Sarjana Pentakosta umumnya memahami motif pelayanan Roh Kudus yang ada pada diri Yesus dan murid-murid di dalam tulisan Lukas, bergerak dalam karya nubuatan atau pelayanan kenabian (*Spirit of prophecy*). Pandangan ini salah satunya diwakili oleh Robert Menzies.<sup>23</sup> Tiga poin utama dari Menzies dalam menilai peran Roh Kudus di dalam tulisan Lukas yaitu non-soteriologi, bersifat nubuat, dan misiologis.<sup>24</sup>

Pandangan Menzies di atas, menempatkan Lukas sebagai penulis Perjanjian Baru yang memiliki sudut pandang yang berbeda dengan penulis Perjanjian Baru lainnya seperti Paulus dan Yohanes yang melihat karya Roh Kudus dalam hubungannya dengan soteriologi. James Dunn dalam responsnya terhadap pandangan Pentakosta terkait Lukas, mengambil posisi yang berbeda. Dunn memahami peristiwa hadirnya Roh Kudus di dalam diri orang percaya di dalam tulisan Lukas bersifat soteriologi, dan tidak berbeda seperti yang dipahami oleh Paulus.<sup>25</sup> Dunn mengkaji beberapa ayat penting terkait dengan pengalaman kepenuhan Roh Kudus dalam tulisan Lukas. Salah satu ayat yang ia kaji adalah Kisah Para Rasul 2:38-39 yang menekankan hubungan Roh Kudus dengan keselamatan. Baginya Kisah 2:38-39 didasarkan pada Kisah Para Rasul 2:21 yang mengutip Yoel 2:32. Secara eksplisit pandangannya demikian,

---

<sup>23</sup> Robert P. Menzies, *Empowered for Witness: The Spirit in Luke-Acts*, Journal of Pentecostal Theology Supplement Series 6 (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1994), hlm. 44. Max Turner, "The Work of the Holy Spirit in Luke-Acts," *Word and World* Vol 23 No. 2, (2003): 146-53, hlm. 147.

<sup>24</sup> William Menzies and Robert P. Menzies, *Roh Kudus Dan Kuasa: Dasar-Dasar Pengalaman Pentakostal* (Batam: Gospel Press, 2005), hlm. 125-127.

<sup>25</sup> James D. G. Dunn, *Baptism in the Holy Spirit: A Re-Examination of the New Testament Teaching on the Gift of the Spirit in Relation to Pentecostalism Today* (Philadelphia: Westminster Press, 1970), hlm. 91-92

The Spirit is the bearer of salvation, for the promise of 2.38 must include the promise of 2.21 (and 16.31). This is confirmed by the fact that 2.39c clearly alludes to the close of Joel 2.32, the very verse at which the quotation of Acts 2.17-21 left off; the deliverance 'in those days' Peter interprets of eschatological salvation in 2.21 and of the gift of the Spirit in 2.38f. We have already seen that for Luke as for Paul the gift of the Spirit is the means whereby men enter into the blessing of Abraham. Also, in so far as Jesus' experience at Jordan is at this stage (of Luke's writing) consciously a type of Christian conversion-initiation, we must recall that there the anointing of the Spirit was the most important element, with baptism filling only a preliminary role.<sup>26</sup>

Pandangan yang lebih sinergis ditunjukkan oleh seorang yang bernama Max Turner. Sekalipun Turner setuju bahwa kecenderungan motif pekerjaan Roh di dalam tulisan Lukas memang begitu kuat menekankan pelayanan kenabian, namun Turner menolak pandangan yang memisahkan secara tajam motif pelayanan kenabian dengan motif keselamatan atau transformasi kehidupan.

Turner melihat adanya kesalahpahaman di dalam melihat hubungan antara *Spirit of prophecy* yang menghasilkan kekuatan pewahyuan khusus dan hikmat yang bersifat esoterik, dengan pekerjaan Roh yang lebih bersifat fundamental dalam transformasi etis dan ketaatan kepada Allah.<sup>27</sup> Turner melihat bahwa pandangan yang terlalu tajam memisahkan dua hal di atas bisa saja terjadi jika Lukas hanya sekadar melihat persoalan keselamatan sebagai bentuk pengampunan dari dosa. Bagi Turner, jika Lukas melihat arti keselamatan sebagai sesuatu yang lebih luas yaitu partisipasi dalam dinamika kerja Allah tentu hasilnya akan berbeda sebagaimana yang ia katakan,

But if he considered present salvation to include not only these but also participation in God's dynamic, liberating, restoring, and transforming eschatological reign—the kingdom of God—then we must explain how such could be present beyond Jesus' resurrection-exaltation, and the obvious candidate would be “in and through the Pentecost gift of the Spirit.” The way the narrative of Luke-Acts develops strongly suggests he understood salvation in this broader sense and that it was an integral part of the work of the Spirit of prophecy.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Dunn, hlm. 92

<sup>27</sup> Max Turner, “The Work of the Holy Spirit in Luke-Acts,” *Word and World, Luther Seminary* Vol 23 No 2 (2003): 146–53, hlm. 150.

<sup>28</sup> Turner, hlm. 151.

Beberapa pandangan ini menunjukkan adanya persoalan-persoalan teologis dalam tulisan Lukas sehubungan dengan fungsi dan peran Roh Kudus di dalam kehidupan orang percaya.

Peneliti melihat bahwa pandangan Menzies yang menekankan pelayanan yang bersifat non-soteriologis, bersifat nubuat dan misiologis dalam tulisan Lukas, memiliki kontradiksi di dalamnya. Apakah misi dapat dipisahkan dari hal yang bersifat soteriologis? Bagaimana pembaca memaknai karya-karya eskatologis di dalam karya Yesus dan para pengikutnya di dalam tulisan Lukas? Apakah peran pelayanan kenabian tidak berujung pada sebuah tindakan pertobatan di dalam kerangka keselamatan? Berdasarkan latar belakang persoalan-persoalan yang peneliti sampaikan di atas dan perkembangan pemahaman di seputar penelitian tentang tulisan Lukas khususnya dalam kitab Kisah Para Rasul, maka peneliti akan masuk di dalam pertanyaan penelitian berikut ini.

## **II. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah:

1. Benarkah bahwa Lukas menjadikan Roh Kudus sebagai unsur utama dalam membangun legitimasi dan tindakan transformasi sosial bagi keberadaan Gereja (para pengikut Kristus) di dalam Abad I sebagaimana yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 2:1-47?
2. Benarkah bahwa melalui semua hal di atas, Lukas berupaya mewujudkan keselamatan eskatologis (soteriologis) dalam konteks Abad I sebagaimana yang dimaksudkan oleh Max Turner?
3. Model spiritualitas dan ekklesiologi macam apakah yang terlahir dari pertanyaan-pertanyaan di atas, serta implikasi konkrit macam apakah yang dapat ditarik bagi pelayanan Gereja-gereja Pentakosta. Khususnya Gereja Pentakosta di Indonesia dewasa ini dalam melaksanakan transformasi sosial di dalam konteks pluralitas?

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka objek penelitian akan diarahkan pada Kisah Para Rasul 2:1-47. Walaupun demikian, penelitian dalam penafsiran akan meliputi pembacaan pada tulisan-tulisan Lukas, baik dalam Injil Lukas maupun Kitab Kisah Para Rasul.

### III. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam pengamatan peneliti, upaya tafsir di kalangan Pentakosta terhadap teks Kisah Para Rasul sering diangkat dalam pendekatan yang lebih dogmatis, sebagai dasar untuk membangun argumentasi dari berbagai praktik beribadah atau praktik rohani yang berkembang di kalangan kelompok Pentakosta-Karismatik. Akibatnya, perhatian-perhatian utama Lukas terkait dengan hal-hal sosial terabaikan di dalam proses tafsir. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menggunakan sebuah pembacaan yang berbeda, dengan tujuan untuk dapat melihat hubungan pengalaman Pentakostal dengan praktik pelayanan yang lebih holistik dalam menjawab pergumulan-pergumulan sosial masyarakat. Pembacaan teks Kisah Para Rasul 2 dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan tafsir sosio-retorik.

Secara teologis, penelitian ini adalah bentuk tanggung jawab sosial untuk memberikan sumbang saran bagi pembangunan kehidupan bergereja (khususnya Gereja-gereja Pentakosta di Indonesia) yang relevan dan sadar konteks, sehingga gereja mampu menjawab tantangan zaman. Dalam lingkup akademik, penelitian berkontribusi sebagai salah satu studi teologis tentang gereja perdana dalam perjumpaan dengan Roh Kudus di Kisah Para Rasul dan bagaimana hal itu diaplikasikan dalam bentuk pelayanan kontekstual Gereja-gereja Pantekosta di Indonesia.

### IV. Metodologi Penulisan

Penelitian ini adalah upaya peneliti untuk menampilkan sebuah pemikiran teologi Lukas dari teks Kisah Para Rasul 2:1-47 sebagai dasar pijak dalam membangun pelayanan sosial yang aktual dan relevan dalam konteks kepelbagaian di Indonesia. Dalam rangka penulisan ini, peneliti melihat bahwa pendekatan tafsir yang menolong untuk mencapai tujuan penulisan tersebut adalah metode tafsir yang memanfaatkan penelitian sosial di dalam dunia tafsir.

Perkembangan pendekatan tafsir yang memanfaatkan penelitian sosial ini mulai berkembang di sekitar tahun 70-an.<sup>29</sup> Pendekatan ini secara langsung merupakan reaksi dari keterbatasan pendekatan tafsir kritik historis dalam menghasilkan sebuah hasil tafsiran yang lebih komprehensif. Pendekatan tafsir kritik historis memang memiliki perhatian pada fitur-fitur sosial di dalam dunia kuno. Pendekatan tafsir kritik historis juga memiliki

---

<sup>29</sup> John Hall Elliott and Dan Otto Via, *What Is Social-Scientific Criticism?* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), hlm. 17.

perhatian pada sejarah sosial, perkembangan-perkembangan dan perubahan-perubahan dalam lintasan waktu dari organisasi-organisasi sosial dari komunitas yang ada dalam Alkitab, dan relasi-relasi mereka yang bervariasi dengan masyarakat luas.<sup>30</sup> Walau demikian pendekatan kritik historis dan berbagai pendekatan turunan lainnya, seperti kritik sumber, kritik bentuk dan kritik redaksi, sekalipun memiliki perhatian pada pengaruh lingkungan sosial pada penulis dan penerima tulisan, pendekatan-pendekatan ini jarang mengembangkan unsur-unsur tersebut dalam analisis yang lebih komprehensif dari hubungan teks dan konteks sosial.<sup>31</sup> Pada satu sisi, pendekatan tafsir kritik historis telah berhasil mengungkapkan informasi yang bersifat khusus dan detail dari pertanyaan-pertanyaan yang diarahkan dari oleh kata-kata “apa” dan “siapa” terkait dengan persoalan sosial yang ditanyakan. Pada sisi lain, pendekatan ini memiliki kelemahan di dalam memperhatikan pertanyaan yang bersumber pada kata “bagaimana”, “mengapa” dan “untuk apa”.<sup>32</sup> Dalam kesadaran ini kontribusi pendekatan tafsir sosial menjadi penting. Pendekatan tafsir yang memanfaatkan penelitian sosial menolong dan melengkapi penelitian kritik historis dengan menambahkan kepadanya hal-hal penting berkaitan dengan fokus dan operasi-operasi dari perspektif, teori, model-model dan penelitian dari ilmu-ilmu sosial untuk memampukan pembaca Alkitab mengerti dan memahami lebih dalam persoalan teks Alkitab dan konteks-konteksnya.<sup>33</sup>

Pentingnya kontribusi ilmu sosial dalam dunia penafsiran, dipengaruhi oleh munculnya kesadaran bahwa setiap tulisan, termasuk teks-teks Alkitab, merupakan produk sosial dari masa tertentu. Sebuah bahasa yang digunakan dalam tulisan, tentu berakar dalam dan diturunkan dari sebuah sistem sosial tertentu. Sistem sosial ini menunjuk cara-cara umum, yang olehnya sebuah masyarakat menyediakan kepada setiap anggotanya pola-pola atau cara-cara hidup yang bermakna secara sosial. Tulisan-tulisan Perjanjian Baru secara reguler menunjuk pada relasi-relasi sosial, kelompok dan organisasi sosial, institusi dan peristiwa-peristiwa sosial, aturan politik, pola-pola dan norma-norma perilaku sosial.<sup>34</sup> Konteks dari teks-teks dan pola-pola perilaku yang mereka gambarkan seperti konteks-konteks sosial, lingkungan yang meliputi pluralitas dari pribadi-pribadi dan kelompok-kelompok, itu semua dibentuk oleh kondisi-kondisi ekonomi dan masyarakat, struktur-

---

<sup>30</sup> Elliott and Via., hlm. 11

<sup>31</sup> Elliott and Via, hlm. 12

<sup>32</sup> Elliott and Via, *ibid.*

<sup>33</sup> Elliott and Via, hlm. 15

<sup>34</sup> Elliott and Via., hlm. 10

struktur dan proses-proses yang terjadi.<sup>35</sup> Secara lebih spesifik di bawah akan dijelaskan kontribusi ilmu-ilmu sosial dalam penelitian Alkitab.

Dalam prosedur penelitian dengan memanfaatkan kontribusi ilmu-ilmu sosial ini, secara umum ada dua fase utama (yang berkaitan satu dengan yang lain) yang dilakukan. Pertama, adalah apa yang dimaksud dengan fase empiris dari penelitian. Kedua adalah fase penafsiran dari penelitian. Dalam fase yang pertama, data penting dikumpulkan dan diklasifikasikan sesuai dengan desain penelitian yang dituju. Pada fase empiris ini, desain penelitian dibentuk oleh sebuah hipotesis yang memberi perhatian pada properti-properti sosial dari materi yang digali, hubungan yang terjadi dalam setiap properti tersebut dan signifikansi dari hubungan-hubungan tersebut. Hipotesis tersebut dibentuk di atas hasil penelitian-penelitian empiris dan teori yang terverifikasi sebelumnya, kemudian diartikulasi dengan menggunakan model konseptual yang menampilkan properti-properti yang menonjol dari fenomena-fenomena sosial yang telah dipelajari, dan hubungannya dengan properti-properti dan fenomena sosial lainnya.<sup>36</sup> Desain penelitian kemudian menerjemahkan model tersebut pada operasi-operasi metodologis dan mengidentifikasi sumber dan lingkup dari hal-hal yang dipelajari, konteksnya, dasar dan kriteria seleksi, dan metode dari kumpulan dan klasifikasinya.<sup>37</sup>

Fase empiris di atas kemudian diikuti oleh fase yang kedua yaitu fase penafsiran. Pada fase ini penelitian diarahkan pada usaha sintetik. Metode penafsiran mengungkapkan hasil dan penemuan-penemuan yang berhubungan dengan data dianalisis dalam hubungan dengan model pertama. Pada bagian ini, tujuan diubah dari usaha deskripsi berbagai properti sosial dan hubungannya kepada usaha menjelaskan berbagai properti sosial dan hubungannya. Dalam bagian ini peneliti masuk dalam fase menguji hipotesis yang telah dibuat. Jika penemuan-penemuan sesuai dengan model, maka hipotesis dapat dikonfirmasi, jika tidak, maka hipotesis tersebut dapat ditolak. Secara umum prosedur ini dapat digunakan untuk menguji fitur-fitur dan fungsi-fungsi sosial dari sebuah teks, fitur-fitur sosial, struktur-struktur atau proses-proses dari sistem sosial.<sup>38</sup>

Pemanfaatan ilmu-ilmu sosial di dalam penelitian tafsir Alkitab tentu memiliki tujuan agar seorang peneliti dapat memahami sebuah teks, model penulisan, isi, struktur, makna dan strategi retorik sebagai sebuah kendaraan dari diskursus persuasif yang bermakna di

---

<sup>35</sup> Elliott and Via, *ibid*, hlm. 25

<sup>36</sup> Elliott and Via, hlm. 60

<sup>37</sup> Elliott and Via, hlm. 60-61

<sup>38</sup> Elliott and Via, hlm. 61

dalam konteks historis, sosial dan kultural yang asli dan sebagai media interaksi sosial.<sup>39</sup> Sebagai sebuah kendaraan dari komunikasi dan interaksi sosial, maka teks-teks Alkitab harus dianalisis dengan berbagai perspektif teori. Perspektif teori itu meliputi, semiotika, teori komunikasi dan kritik retorik. Walau demikian, teks-teks Alkitab yang dipahami sebagai kendaraan dari komunikasi dan interaksi sosial, membutuhkan analisis-analisis sosial. Karena itu penjelasan-penjelasan yang berkaitan dengan berbagai fitur sosial dan hubungannya sebagaimana yang ada di dalam teks, menjadi salah satu faktor penting untuk menghasilkan pemahaman atau hasil penafsiran yang komprehensif.

Dalam kerangka berpikir demikian, maka penelitian terhadap figur Lukas sebagai penulis kitab Kisah Para Rasul harus dipahami sebagai orang yang diarahkan untuk menulis tidak sekadar di dalam hasrat teologis yang ia miliki semata, tetapi karena faktor-faktor sosial dan politis.

## V. Kerangka Teori

Objek utama dari penelitian ini adalah analisis teks terhadap Kisah Para Rasul 2 yang bertumpu pada satu metode tafsir utama yaitu pendekatan tafsir sosio-retorik. Walaupun demikian pendekatan-pendekatan tafsir lainnya juga akan digunakan, sejauh mendukung proses penafsiran dalam menghasilkan sebuah pemahaman yang lebih utuh.

Pendekatan sosio-retorik adalah salah satu pendekatan tafsir pada teks kitab suci yang memperhatikan dua sifat utama dari teks tersebut yaitu sisi sosial dan retorika teks. Vernon Robbins seperti yang dikutip oleh W. Randolph Tate menjelaskan pendekatan sosio-retorik ini sebagai, “a textually-based method that uses programmatic strategies to invite social, cultural, historical, psychological, aesthetic, ideological and theological information into a context of minute exegetical activity.”<sup>40</sup> Lebih lanjut ia mengatakan demikian, “For the sociorhetorical critic, the focus of interpretation is the text as a cultural, social, ideological, historical, and theological discourse, and the data from these various areas have an intertextual relation with respect to the textual signs.”<sup>41</sup> Pendekatan tafsir sosio-retorik memahami istilah “retorik” sebagai sesuatu yang menunjuk pada teks sebagai objek literer, dan memahami istilah “sosio” sebagai sesuatu yang menunjuk pada teks sebagai artefak kultural yang harus dibuka kepada masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Elliott and Via, hlm. 69

<sup>40</sup> W. Randolph Tate, *Biblical Interpretation: An Integrated Approach* (Grand Rapids, Mich.: Baker, 2011), hlm. 294 (pdf-ebook version)

<sup>41</sup> Tate. *ibid*

<sup>42</sup> Tate. *ibid*

Dalam melihat sisi retorika dari teks, maka seorang penafsir memperhatikan kualitas diskursus yang disampaikan oleh pembicara atau penulis dalam usaha untuk mencapai maksud dan tujuannya.<sup>43</sup> Analisis dan penafsiran retorik memberikan perhatian khusus kepada subjek-subjek dan topik-topik dari teks yang menggunakan pemikiran, pidato, cerita atau argumen-argumen.<sup>44</sup> Pilihan dan susunan dari kata-kata adalah satu dari sekian banyak teknik yang digunakan dalam metode penafsiran retorik. Tetapi apa yang diketahui dalam teori retorik sebagai “invention” – perlakuan terhadap sebuah ide, pemanfaatan bukti-bukti, argumentasi dan kontrol terhadap emosi – sering menjadi hal terpenting dan menjadi pusat dari teori retorik sebagaimana dipahami oleh orang-orang Yunani dan Romawi.<sup>45</sup>

Terkait dengan “sacred language”, Ernesto Grasci menyimpulkan retorika “sacred language” terbentuk dalam lima karakteristik.<sup>46</sup> *Pertama*, ia memiliki karakter pewahyuan atau evangelikal, namun tidak dalam fungsi demonstratif atau pembuktian, tetapi secara otoritatif memproklamasikan kebenaran. *Kedua*, bentuk pernyataannya bersifat tiba-tiba, yang terbentuk tanpa mediasi atau kontemplasi. *Ketiga*, mereka bersifat penggambaran dan metafora, meminjam realitas sensoris yang menghadirkan sebuah makna baru. *Keempat*, penegasan-penegasan bersifat absolut dan segera, apa pun yang dianggap tidak cocok dilihat sebagai sesuatu yang berlawanan. *Kelima*, pernyataan-pernyataan yang bersifat publik ada di luar dimensi waktu.

Dalam pendekatan sosial teks Alkitab diasumsikan sebagai produk dan hasil refleksi dari sebuah proses dinamika sosial atau gerakan-gerakan sosio-religius. Terkait dengan sistem kepercayaan, maka kepercayaan sangat berkaitan erat dengan sistem sosial (ideologi) dan politik. Oleh karena itu, penafsir akan kehilangan banyak hal jika ia tidak mempertimbangkan semua fakta dari semua ide, konsep dan pengetahuan yang telah ditentukan secara sosial, serta tidak mampu menghubungkan realita sosial dan simbolisasi religius secara resiprokal.

Bagi peneliti ada beberapa presuposisi dari J.H. Elliott yang penting dan layak untuk dipertimbangkan,<sup>47</sup> sehingga pendekatan sosial ini menjadi sebuah pendekatan yang dibutuhkan yaitu:

---

<sup>43</sup> George Alexander Kennedy, *New Testament Interpretation Through Rhetorical Criticism*, Studies in Religion (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1984), hlm. 12 (pdf-ebook version)

<sup>44</sup> Vernon K. Robbins, *Exploring the Texture of Texts: A Guide to Socio-Rhetorical Interpretation* (Valley Forge, Pa: Trinity Press International, 2012), hlm. 1

<sup>45</sup> Kennedy, *ibid*

<sup>46</sup> Kennedy, hlm. 14

<sup>47</sup> J.H. Elliott, *A Home for the Homeless* (Philadelphia: Fortress, 1981), hlm. 9-12. Lebih detail penjelasan mengenai presuposisi ini dapat dilihat dalam John H. Elliott, *What Is Social-Scientific Criticism?* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), hlm. 36-59

1. Penafsiran dengan pendekatan sosiologis berasumsi, bahwa dokumen-dokumen Alkitab dan tradisi-tradisi yang mereka terima adalah produk dan alat dalam interaksi sosial yang terus menerus. Mereka tidak merefleksikan sebuah kejadian secara statis di dalam sebuah sejarah, tetapi lebih melihat aksi-aksi dalam hubungan trans-individual, dan selalu menjadi pola yang terulang; yang selalu ada dalam proses sosio-historis.
2. Sebuah penafsiran sosiologis berusaha untuk menemukan dan menjelaskan transaksi sosial atau interpersonal, dan hubungan kepada hal-hal penting yang dinyatakan secara eksplisit dan implisit dari dalam teks. Lebih lagi, setiap analisis yang dilakukan secara langsung, telah melampaui aspek-aspek yang bersifat individualitas atau kekhususan, dan menuju kepada aspek-aspek yang lebih bersifat tipikal, kesementaraan, dan umum. Pendekatan ini juga mengenyampingkan sebuah kejadian sebagai sebuah situasi yang spesifik yang disebabkan oleh faktor tunggal, melainkan lebih memberi perhatian kepada struktur dari hubungan sosial yang lebih mewarnai banyak situasi dan terjadi secara berulang.
3. Teks-teks Alkitab dan perspektif yang ada di dalamnya lebih merepresentasikan sebuah kondisi sosial, baik secara historis atau religius. Ide-ide yang dirumuskan di dalam teks sering berbentuk simbol-simbol teologis, berdiri dalam hubungan resiprokal dengan pengalaman sosial, posisi kelas dan status, aktivitas dan kepentingan dari mereka yang membentuk rumusan pemahaman tersebut.
4. Faktor-faktor sosial yang mengkondisikan sebuah teks Alkitab, lebih sering bersifat implisit daripada bersifat eksplisit. Oleh karena itu, pendekatan sosiologis dalam tafsir harus bekerja, tidak hanya dengan apa yang disebut prosedur konstruktif dalam penelitian realita sosial secara eksplisit sebagaimana yang dihasilkan oleh teks, tetapi juga menggunakan metode komparatif dan analitis yang beroperasi melalui sebuah kesimpulan. Dengan kata lain, pendekatan ini akan membuat sebuah rekonstruksi sosial melalui kesimpulan-kesimpulan yang diambil dari kejadian-kejadian historis, aturan-aturan sosial yang ada dan simbol-simbol religius. Kemudian menguji hubungan antara dunia sosial dan aspek-aspek semantik, struktural dan paradigma dari teks dan mitos-mitos religius. Selanjutnya akan dicari informasi-informasi pelengkap dalam struktur sosial, aktivitas dan model-

model interaksi melalui usaha membandingkan data sosial secara eksplisit dan model-model sosiologi.

5. Pendekatan sosiologis bekerja paling sedikit dalam hubungan konvensional antara “peristiwa-peristiwa dan tujuan,” yang sering dipahami secara murni sebagai terminologi teologis dari hubungan “situasi dan strategi.” Dalam hal ini “situasi” yang dimaksud oleh Elliott diambil dari definisi Klaus Berger yang menunjuk kepada keberadaan yang bervariasi dari hubungan antar personal atau interaksi sosial yang mana telah membentuk komposisi dari teks. Kemudian yang dimaksud dengan “strategi” adalah lebih dari sekadar tujuan atau kecenderungan, sebab “strategi” bukan sekadar mengimplikasikan sebuah komunikasi yang sederhana dari ide-ide, tetapi sebuah bentuk yang dilakukan dengan sengaja dan hati-hati dari sebuah dokumen yang telah dipertimbangkan untuk memiliki efek sosial yang sangat spesifik bagi para pendengar atau pembacanya. Pendekatan sosiologis ini mencari dan berusaha untuk menemukan cara atau pola hidup dalam sebuah teks yang telah dibentuk sebagai respons dari situasi yang terjadi, dan bagaimana itu telah terbentuk dan mendatangkan sebuah respons sosial di dalam diri pembaca.
6. Pendekatan sosiologis memperhatikan keterkaitan persoalan kepentingan diri yang memotivasi pembentukan, dan transmisi dari sebuah teks. Persoalan tentang kepentingan diri, sejauh ini hanya dikaitkan secara sederhana dengan persoalan individu saja, tetapi sebenarnya ini juga persoalan bersifat kolektif. Artinya, bahwa bisa saja seorang penulis yang menyampaikan sesuatu, tidak menyampaikan apa yang menjadi pergumulan dirinya saja, melainkan sebuah refleksi dari pergumulan, kepentingan dan perspektif dari kelompoknya secara khusus. Pendekatan sosiologis dalam hal ini, mencoba melewati isu-isu dari persoalan kepenulisan yang bersifat individual, dan memperluas pandangan, bahwa teks-teks Alkitab merupakan refleksi dari kepentingan sosial, posisi kelas, struktur organisasi, lokasi-lokasi geografis dan model-model dari otoritas dari kelompok-kelompok yang berbeda dalam sebuah gerakan sosio-religius.
7. Selanjutnya pendekatan sosiologis berusaha untuk menjadi sensitif terhadap sikap dan pola hidup dalam kepentingan sebuah kelompok dan ekspresi teks, seperti yang direfleksikan dari sebuah ideologi atau ideologi yang bertentangan dari kelompok kekristenan awal secara kolektif. Istilah ideologi

yang digunakan Elliott di sini, tidak sama dengan istilah yang biasa dipergunakan oleh kelompok Marxian reduksionis seperti Karl Mannheim. Dalam hal ini lebih digunakan nuansa pemahaman yang lebih netral seperti yang dideskripsikan David Brion Davis, sejarawan sosial yang memahami bahwa ideologi adalah sebuah sistem kepercayaan yang terintegrasi, asumsi-asumsi dan nilai-nilai, tidak terlalu penting itu benar atau salah, yang mana merefleksikan kebutuhan dan kepentingan-kepentingan dari sebuah kelompok atau kelas pada sebuah waktu di dalam sejarah. Sebab, ideologi-ideologi adalah model-model dari kesadaran yang terdiri dari kriteria untuk menafsirkan realitas sosial, yang menolong untuk mendefinisikan dan melegitimasi kebutuhan-kebutuhan dan kepentingan-kepentingan kolektif. Perhatian kepada isi dari ideologi dan karakter dari sebuah teks Alkitab, tidak hanya melibatkan penelitian terhadap sikap dan pola-pola hidup dari integrasi sebuah kepercayaan religius, tradisi, nilai dan sasaran, tetapi juga melibatkan analisis dari fungsi sosial, yang mana integrasi ini diarahkan di dalam dunia sosial dari penulis dan alamat dari teks tersebut.

Berdasarkan dua kekuatan metode tersebut, maka pendekatan tafsir sosio-retorik memiliki perhatian kepada lapisan-lapisan tekstur yang ada di dalam teks. Paling tidak pendekatan sosio-retorik memperhatikan lima arena penting dari teks, yaitu: tekstur dalam (*inner texture*), antar tekstur (*intertexture*), tekstur sosial dan kultural (*social and cultural texture*), tekstur ideologis (*ideological texture*) dan tekstur sakral (*sacred texture*).<sup>48</sup>

Pada fitur tekstur dalam (*inner texture*) analisis diarahkan pada persoalan seperti repetisi kata-kata yang khusus, penciptaan awal dan akhir sebuah diskursus, pertukaran percakapan dan penceritaan, dan cara-cara khusus di mana kata-kata tersebut menghasilkan sebuah argumen-argumen, serta “perasaan” atau keindahan khusus yang ditampilkan dalam teks.

Pada fitur antar tekstur (*intertexture*) analisis diarahkan pada konfigurasi teks yang ada di luar teks tersebut. Pada fitur ini, penafsir memperhatikan beberapa hal, *pertama*, sumber-sumber lain atau kata-kata yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang dipergunakan dalam sebuah teks (*oral-scribal intertexture*). Kedua, adalah antar tekstur

---

<sup>48</sup> Robbins, *Exploring the Texture of Texts*. Keseluruhan buku ini membahas lima tekstur utama yang ada dalam penelitian sosio-retorik

sosial (*social intertexture*) yang meliputi masalah seperti pakaian yang digunakan, struktur keluarga, aturan-aturan politik, aktivitas militer, distribusi makanan, uang dan pelayanan. *Ketiga*, antar tekstur kultural (*cultural intertexture*). Di sini penafsir memperhatikan berbagai pemahaman dan kepercayaan seperti ide-ide yang dimiliki seseorang sehubungan dengan apa yang mereka anggap penting, hal-hal yang berkaitan dengan kesempatan atau yang berkaitan dengan tanggung jawab mereka di dunia. *Keempat*, antar tekstur historis (*historical intertexture*). Pada bagian ini penafsir mempertimbangkan sebuah kejadian historis yang terjadi di luar teks yang digunakan oleh penulis teks dalam diskursus naratif.

Dalam tekstur sosial dan kultural (*social and cultural texture*), penafsir memperhatikan kapasitas teks dalam mendukung reformasi sosial, pertukaran atau oposisi dan membangkitkan persepsi-persepsi kultural dari dominasi, subordinasi, perbedaan atau pengecualian.

Pada fitur tekstur ideologis (*ideological texture*), penafsir memperhatikan bahasa-bahasa yang menunjukkan adanya persetujuan-persetujuan atau konflik-konflik dalam teks dan bahasa yang memunculkan dan menumbuhkan sebuah penafsiran. Tekstur ideologis biasanya memperhatikan pandangan teks itu sendiri dan para penafsir dari posisi teks mereka dalam hubungan antara pribadi dan kelompok. Tekstur ini berbeda dan melampaui tekstur sosial dan kultural dari sifatnya. Tekstur ini mampu menganalisis secara khusus bagaimana seseorang mengembangkan pilihan sikap dan kesejahteraan mereka melalui aksi, emosi dan pikiran mereka.

Bagian terakhir adalah tekstur sacral (*sacred texture*). Pada tekstur ini, penafsir memperhatikan pemahaman seseorang dalam hubungannya dengan yang ilahi. Setiap teks biblikal pasti memiliki tekstur sakral, walaupun mungkin bentuk dan pemahaman antara satu dengan yang lainnya bisa berbeda dan bervariasi.

Sebagai kesimpulan, metode penafsiran sosio-retorik menantang setiap penafsir untuk menafsirkan teks dengan sistematis, memperhatikan berbagai aspek dari penafsiran dan mendialogkannya. Dalam metode ini ada sebuah presuposisi, bahwa kata-kata itu sendiri (dalam teks) bekerja dalam cara-cara yang kompleks dalam mengkomunikasikan makna-makna yang mana seseorang hanya dapat memahaminya secara parsial.

Terkait dengan penelitian terhadap teks Kisah Para Rasul 2, maka penelitian ini akan diarahkan untuk menafsirkan teks tersebut dengan memperhatikan jenis teks yang memang mengandung sisi retorisnya sebagai sebuah tulisan historiografi bagi komunitas penulis

masa Abad I,<sup>49</sup> dan bagaimana teks tersebut dibangun dari sistem sosial yang terkonstruksi pada masa itu.

## **VI. Sistematika Penulisan**

### Bab I Pendahuluan

- I. Latar Belakang Penulisan
- II. Pertanyaan Penelitian
- III. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- IV. Metodologi Penelitian
- V. Kerangka Teori
- VI. Sistematika Penulisan

### Bab II Tinjauan Kritis Kisah Para Rasul

- I. Kisah Para Rasul dan Persoalan Penulisan
  - A. Masalah Kesatuan Injil Lukas - Kisah Para Rasul dan perdebatannya
  - B. Faktor-faktor Utama Keragaman Pandangan dalam Isu Kesatuan Injil Lukas-Kitab Kisah Para Rasul
  - C. Kesatuan dan Tujuan Tulisan Injil Lukas-Kitab Kisah Para Rasul
- II. Relasi Komunal Masyarakat dalam Konteks Greko-Roma di Abad I
  - A. Nilai-Nilai Kultural Masyarakat Perjanjian Baru Abad I: Kehormatan sebagai nilai utama
    1. Kehormatan dalam definisi masyarakat Mediterania Kuno
    2. Sumber Nilai Kehormatan
    3. Perbedaan nilai kehormatan dalam setiap komunitas: Tantangan multikultural
- III. Corak Relasi Sosial Masyarakat Perjanjian Baru Abad I
  - A. Kolektivisme dan Kesadaran Personal: Keluarga Sebagai Dasar Eksistensi
    1. Keluarga
    2. Keluarga Fiktif
    3. Faksi atau Koalisi
    4. Kelompok Kerja
    5. Patron dan Klien

---

<sup>49</sup> Ben Witherington, *The Acts of the Apostles: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: W.B. Eerdmans Publisher; Paternoster Press, 1998), hlm. 39-51

- B. Kolektivisme dan Polarisasi Elite dan Non-Elite: Pola Patron-Klien
  - C. Kekristenan Sebagai Gerakan Keagamaan dan Kultural pada Abad I
  - IV. Komunitas Lukas-Kisah Para Rasul: Sebuah Komunitas Campuran Sektarian
    - A. Komunitas Lukas-Kisah Para Rasul: Tantangan Latar Belakang Sosio-Ekonomi dan Sosio-Religius
    - B. Legitimasi dan Alam Simbolis
    - C. Komunitas Lukas-Kisah Para Rasul dan Karakter Sektarian: Sumbangan Pemikiran Robin Scroggs
      - 1. Kekristenan muncul sebagai sebuah protes
      - 2. Kekristenan menolak realitas yang terberi dari sebuah kemapanan
      - 3. Kekristenan adalah egalitarian
      - 4. Kekristenan menghadirkan kasih dan penerimaan dalam komunitas
      - 5. Kekristenan sebagai komunitas sukarela
      - 6. Komitmen total dari komunitas kekristenan
      - 7. Kekristenan perdana bersifat Adventis
    - D. Lukas-Kisah Para Rasul dan Legitimasi: Pentakosta dan Legitimasi Kelompok Sektarian
      - 1. Pentakosta, Perjanjian Lama dan Legitimasi
      - 2. Pentakosta dan Komunitas
      - 3. Model Kenabian Versus Model Keimaman
  - V. Kesimpulan Bab II
- Bab III Roh Kudus, Legitimasi dan Tugas Kesaksian (Eksegesis Kisah Para Rasul 2:1-47)
- I. Pengantar Umum Kisah Para Rasul 2:1-47
    - A. Lukas: Penulis Kisah Para Rasul
    - B. Pentakosta, Historiografi dan Legitimasi.
  - II. Roh Kudus Sebagai Sumber Legitimasi Lukas Bagi Komunitas (Tafsiran Kisah Para Rasul 2:1-13)
    - A. Peristiwa Pentakosta: Sumber Legitimasi
    - B. Angin dan Lidah Api: Teofani Allah dan Tanda Legitimasi
    - C. Baptisan Roh Kudus dan Status Transformasi: Proses Legitimasi
      - 1. Kepenuhan Roh Kudus dan Kontinuitas Pelayanan Yesus
      - 2. Kepenuhan Roh Kudus sebagai Baptisan dan Status Transformasi Sosial
    - D. Bahasa Lain: Wujud Legitimasi dan Kesaksian Multikultural

1. Bahasa Lain Sebagai Wujud Legitimasi
  2. Bahasa Lain sebagai Kesaksian Multikultural
- E. Visi Keselamatan Universal
- III. Perjanjian Lama, Akar Sejarah dan Masa Eskatologis: Argumentasi Legitimasi (Tafsiran Kisah Para Rasul 2:14-40)
- A. Berakar Pada Tradisi (Perjanjian Lama)
  - B. Penggenapan Masa Eskatologis
    1. Roh Kudus dan Masa Eskatologis
    2. Yesus dan Mesias Eskatologis
  - C. Keselamatan dan Penghukuman
  - D. Penundaan *Parousia* dan Misi Pneumatologis
- IV. Etos Komunitas Pembaharu dan Perubahan Sosial: Tujuan Akhir Legitimasi (Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47)
- A. Penginjilan dan Pertumbuhan
  - B. Pengajaran dan Persekutuan
  - C. Kesaksian Tanda-tanda Kerajaan Allah
- V. Kesimpulan Bab III
- Bab IV Ekklesiologi Keramahan Allah dan Signifikansinya Bagi Hidup Menggereja GPdI
- I. Pluralitas dan Tantangan Pelayanan Gereja Pentakosta di Indonesia
  - II. Ekklesiologi Gereja Pentakosta: Sebuah Tinjauan Kritis
    - A. Adakah Ekklesiologi Pentakosta?
    - B. GPdI di tengah-tengah Gerakan Pentakosta dan Konteks Indonesia
      1. Pluralitas Kepentakostaan
      2. GPdI dan Dinamika Gerakan Pentakosta Awal di Indonesia
      3. GPdI di Antara Perkembangan dan Perpecahan
      4. Sejarah Perkembangan Doktrin GPdI
    - C. Selayang Pandang Ekklesiologi Gereja Pentakosta: Ekklesiologi GPdI Sebagai Contoh Kasus
    - D. Tinjauan Kritis Ekklesiologi Gereja Pentakosta di Indonesia (GPdI): Tafsiran, Eskatologi dan Ekklesiologi GPdI
      1. Gereja yang Esa adalah Gereja yang Kudus dan Sempurna
      2. Penginjilan dan Eskatologi
      3. Karya Roh Kudus dan Pengudusan Gereja
  - III. Metodologi, Tantangan dan Peluang Ekklesiologi GPdI

- A. Ekklesiologi Idealis atau Ekklesiologi Konkrit: Persoalan Metodologi dalam Ekklesiologi GPdI
  - B. Tantangan dan Peluang Ekklesiologi Gereja Pentakosta
    - 1. Eskatologi Sebagai Visi Gereja
    - 2. Memperluas Nilai Kesaksian Sebagai Wujud Penginjilan
    - 3. Roh Kudus dan Transformasi Pelayanan
  - IV. Ekklesiologi Keramahan Allah: Signifikansi Bagi Hidup Menggereja GPdI
    - A. Proselitisme dan Pentakosta
    - B. Ekklesiologi Keramahan Allah dan Signifikansinya Bagi Hidup Menggereja GPdI
  - V. Kesimpulan Bab IV
- Bab V Kesimpulan dan Usulan-usulan Konkrit
- I. Hasil Penelitian
  - II. Usulan-Usulan Konkrit
  - III. Penutup
- Daftar Pustaka

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Pada bagian ini peneliti akan menyimpulkan seluruh proses penulisan dalam bentuk rangkuman hasil penelitian terkait dengan pertanyaan penelitian yang telah diajukan di dalam Bab I. Di dalam Bab I, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan penelitian yang didasarkan pada upaya untuk meningkatkan peran sosial atau kesalehan sosial di kalangan Gereja-gereja Pentakosta, khususnya Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI). Hal ini dilakukan karena peneliti melihat belum menguatnya peran sosial Gereja secara institusional dan sistemik di dalam menyikapi persoalan sosial, khususnya dalam masalah pluralitas di dalam konteks Indonesia. Sebagaimana disebutkan di dalam Bab I, hal ini terlihat tidak sejalan dengan konsep teologi utama dari kalangan Pentakosta yang bersumber dari tulisan Lukas, yang justru melalui karya Roh Kudus begitu sangat kuat menunjukkan peran sosialnya di tengah-tengah masyarakat.

Di dalam tulisan Lukas, baik Injil maupun Kisah Para Rasul, Roh Kudus digambarkan memiliki peran penting di dalam pelayanan Yesus maupun para pengikut-Nya. Kehadiran Roh Kudus di dalam diri Yesus dan pengikut-Nya, menjadi pertanda kehadiran zaman baru yaitu zaman eskatologis. Sebuah zaman di mana janji keselamatan Allah akan dikerjakan di dalam pelayanan mesianik. Kehadiran Roh Kudus juga memberi kuasa bagi para murid untuk melaksanakan panggilan pelayanan di dalam menghadirkan realitas keselamatan yang bersumber dari Allah. Roh Kudus memampukan para pengikut Yesus untuk dapat menghadirkan realitas keselamatan tersebut melalui tanda-tanda, mukjizat sebagai wujud kehadiran Allah. Namun Roh Kudus juga membentuk kualitas karakter manusia yang memiliki kepekaan dan kesungguhan untuk dapat menghadirkan komunitas kehidupan yang mampu menembus batas-batas atau sekat-sekat primordial.

Jurang yang muncul dari kesadaran pada spiritualitas Lukas di satu pihak, dan fakta-fakta lapangan pelayanan Gereja-gereja Pentakosta, secara khusus GPdI di lain pihak, mendorong peneliti untuk lebih lanjut memeriksa teks-teks utama dari kalangan Pentakosta, khususnya di dalam Kisah Para Rasul 2:1-47, dan bagaimana para penafsir memahami peran Roh Kudus dalam mengembangkan peran sosial di dalam komunitas Lukas. Dalam usaha untuk memahami peran Roh Kudus di dalam tulisan Lukas, muncul beberapa persoalan teologis yang peneliti sudah ajukan di Bab I yaitu:

1. Benarkah bahwa Lukas menjadikan Roh Kudus sebagai unsur utama dalam membangun legitimasi dan tindakan transformasi sosial bagi keberadaan

- Gereja (para pengikut Kristus) di dalam Abad I sebagaimana yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 2:1-47?
2. Benarkah bahwa melalui semua hal di atas, Lukas berupaya mewujudkan keselamatan eskatologis (soteriologis) dalam konteks Abad I sebagaimana yang dimaksudkan oleh Max Turner?
  3. Model spiritualitas dan ekklesiologi macam apakah yang terlahir dari pertanyaan-pertanyaan di atas, serta implikasi konkrit macam apakah yang dapat ditarik bagi pelayanan Gereja-gereja Pentakosta. Khususnya Gereja Pentakosta di Indonesia dewasa ini dalam melaksanakan transformasi sosial di dalam konteks pluralitas?

## I. Hasil Penelitian

Hal penting yang diberikan dari penelitian ini secara umum dapat disimpulkan dalam dua bagian utama. *Pertama*, secara teoritis-teologis, penelitian ini berkontribusi dalam menunjukkan peran penting dari karya Roh Kudus dalam kehidupan sosial Gereja Perdana di dalam tulisan Lukas. *Kedua*, penelitian ini memberikan nilai-nilai spiritualitas yang berkontribusi bagi pengembangan konsep ekklesiologi kontekstual bagi Gereja-gereja Pentakosta, khususnya GPDI dalam membangun peran dan misinya dalam konteks pluralitas di Indonesia.

Secara lebih khusus, sumbangan penelitian dari disertasi ini akan disampaikan sebagai berikut:

1. Penelitian ini memberikan sumbangan pemahaman bahwa Lukas menempatkan tema Roh Kudus sebagai unsur utama dalam membangun legitimasi bagi eksistensi Gereja Perdana maupun komunitasnya yang bercorak sektarian campuran. Secara teoritis, hal ini melengkapi pandangan Esler di dalam bukunya yang berjudul "*Community and Gospel in Luke-Acts*" yang mengabaikan tema Roh Kudus sebagai salah satu tema yang menjadi dasar legitimasi Lukas bagi komunitasnya. Pekerjaan Roh Kudus di dalam diri dan melalui para murid menegaskan bahwa keselamatan bukan hanya milik orang Yahudi, tetapi juga menjangkau bangsa-bangsa lain. Karya Roh Kudus itu juga yang menegaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang dipanggil Allah untuk melaksanakan tugas panggilan kesaksian baik yang terwujud dalam karisma maupun kualitas karakter melahirkan transformasi sosial. Hal

ini menjadi alasan kuat mengapa komunitas murid-murid Yesus harus hadir dan berkarya di dalam dunia.

2. Penelitian ini memberikan sumbangan pemahaman bahwa Lukas menghubungkan misi Yesus dan murid-murid di dalam karya Roh Kudus dengan keselamatan eskatologis. Bagi peneliti, pandangan Menzies yang begitu kuat memisahkan misi sebagai sesuatu yang bersifat non-soteriologis tidak dapat dipertahankan. Gagasan yang menghubungkan karya Yesus dan murid-murid di dalam Roh Kudus menegaskan ide besar karya keselamatan yang sejak awal dibangun oleh Lukas (bdk. Lukas 2:10-11). Paralelitas narasi yang terlihat di dalam tujuan dari karya Roh Kudus di dalam diri Yesus (Lukas 4:16-21) dan murid-murid (Kisah Para Rasul 2:1-47) menegaskan bahwa Roh Kudus yang berkarya hadir untuk sebuah misi keselamatan, sebagaimana pandangan Max Turner.

Ide konsep keselamatan yang dibangun oleh Lukas adalah ide keselamatan yang holistik. Persoalan pertobatan personal, keselamatan rohani, kesembuhan fisik, pemeliharaan, perbaikan kualitas relasi sosial adalah bagian yang tak terpisahkan dari keselamatan itu sendiri. Gambaran ideal dari sebuah komunitas yang terlihat dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 menjadi tujuan jangka panjang dari karya Roh Kudus di dalam melahirkan realitas keselamatan. Sebuah antisipasi dari puncak karya Allah di masa eskatologis.

3. Penelitian ini berkontribusi dalam melahirkan gagasan ekklesiologi yang mencerminkan keramahan Allah dalam konteks pluralitas. Konsep ekklesiologi tersebut dibangun atas nilai-nilai spiritualitas sebagai berikut:
  - a. Memiliki paradigma visi keselamatan eskatologis yang beroperasi dalam spiral hermeneutik. Dialog antara pengalaman (perspektif presentis) dan nilai ideal (perspektif futuristik) terus diupayakan. Melalui hal itu akan selalu lahir pembaharuan di dalam etos pelayanan di dalam setiap konteks zaman.
  - b. Mengembangkan gagasan kesaksian gereja yang semakin luas baik dari sisi metode baik yang bersifat koinonik, kerygmatis dan diakonik, maupun makna dari kesaksian itu sendiri.
  - c. Memiliki sifat kerendahan hati dalam menghayati karya Roh Kudus yang mampu melewati batas-batas pemahaman yang terwujud dalam ide dan gagasan bahasa religius yang bersifat kultural (*cultural linguistic*). Namun

dengan kritis mendialogkan warisan pengalaman religius itu dengan kepelbagaian bahasa religius lainnya.

Sejauh hal-hal di atas dapat terwujud, maka nilai-nilai seperti yang telah disampaikan di atas akan melahirkan tindakan konkrit di dalam pelayanan Gereja-gereja Pentakosta untuk mengembangkan konsep ekklesiologi yang ramah dalam konteks pluralitas. Keramahan yang dimaksud tentu didasarkan pada pemahaman dari karya keselamatan yang dikerjakan Allah melalui Yesus Kristus, yang kemudian diteruskan oleh Gereja. Karya keselamatan yang holistik melahirkan sikap gereja yang peduli kepada setiap upaya transformasi sosial di tengah-tengah potensi destruktif dari berbagai persoalan sosial yang masih muncul di tengah-tengah masyarakat. Kesadaran bahwa misi yang diemban adalah misi Allah yang tak terbatas itu, membawa Gereja untuk sadar akan batas, dan terbuka terhadap berbagai karya Allah di dalam dunia. Di dalam hal ini, nilai-nilai kerajaan Allah dapat menjadi ukuran dan tanda untuk membangun kerja sama di tengah-tengah kondisi pluralitas. Sebab Roh Allah akan mendorong setiap orang untuk hidup dalam mewujudkan nilai-nilai kerajaan Allah.

## II. Usulan-usulan Konkrit

Beberapa usulan konkrit yang dapat dilakukan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini bagi Gereja-gereja Pentakosta secara umum dan Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) secara khusus di dalam konteks pluralitas, yaitu:

1. GPdI perlu mengembangkan arah pelayanan yang lebih menekankan keramahan secara kontekstual. Ketika gagasan teologi kontekstual dipahami sebagai sebuah teologi yang sangat mempertimbangkan teks Alkitab tidak hanya pada konteks waktu penulisan namun juga dalam konteks masa kini (pengalaman manusia). Teologi sungguh-sungguh menjadi kontekstual, ketika konteks, yaitu pengalaman manusia sekarang diakui, seberapapun dia terikat di dalam konteks baik secara historis maupun kultural. Dalam hal ini, teks Alkitab bersama-sama dengan pengalaman dijadikan sumber berteologi di dalam sebuah dialektika.<sup>519</sup>

Secara kontekstual, salah satu konteks yang ada di Indonesia adalah persoalan keragaman atau kemajemukan, di samping pergumulan-pergumulan

---

<sup>519</sup> Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002), hlm. 2-3

lainnya. Dalam kesadaran tekstual, khususnya narasi utama yang menjadi titik berangkat Gerakan Pentakosta, keramahan Allah yang berorientasi pada karya keselamatan menjadi karakter utama Gerakan Pentakosta. Ketika teologi tersebut mau berjalan secara fungsional yang dihidupi dengan sungguh, maka Gereja-gereja Pentakosta perlu menggumulkan masalah kemajemukan berdasarkan nilai-nilai teologi Lukas yang menjadi dasarnya, baik kepelbagaian agama, budaya, dan status sosial-ekonomi, harus sungguh-sungguh menjadi agenda yang perlu direspons dengan tepat.

2. Dalam struktur organisasi GPdI tentu penting untuk mempertimbangkan hadirnya departemen khusus yang membidangi persoalan yang berhubungan dengan peran ekumenis gereja atau persoalan lintas agama. Sebuah departemen yang betul-betul menggumuli kedudukan GPdI baik dari perspektif teologis, sejarah gereja maupun praktis. Refleksi-refleksi penting dari lintas perspektif diharapkan melahirkan rumusan-rumusan pelayanan yang dapat sungguh-sungguh menjawab kebutuhan dalam konteks Indonesia.

GPdI perlu sungguh-sungguh mengembangkan model spiritualitas yang bersifat eksklusif namun toleran (*tolerant-exclusive*) atau absolut-relatif. Artinya secara teologis, keselamatan di dalam Kristus tetap menjadi sesuatu yang dipegang dengan sungguh. Namun di pihak lain, semangat spiritual seperti ini tidak diberlakukan menjadi hukum yang beku yang melahirkan “pemaksaan-pemaksaan” spiritual tertentu. Sebaliknya hal menjadi “percaya” atau pun tidak diserahkan sepenuhnya kepada kebebasan masing-masing individu, dan tidak akan melahirkan sikap bertentangan manakala pihak penerima warta tetap di dalam pendirian spiritualitasnya. Dengan demikian spiritualitas iman yang memegang prinsip “Jesus Christ is the only way” tetap dipegang sebagai keyakinan iman yang bersifat “subjektif-personal”, namun pada sisi lain, ada pengakuan atas keyakinan personal atau model spiritualitas lain yang harus sungguh-sungguh dihormati. Dengan demikian relasi sosialnya akan senantiasa diwarnai oleh jiwa “*dialectical creative approach*”.

3. Tulisan Lukas yang menjadi sumber teologis dari Gereja-gereja Pentakosta menunjukkan bahwa misi keselamatan yang dilakukan oleh Yesus dan murid-murid-Nya adalah misi dari Allah sendiri. Di dalam kesadaran itu, maka Gereja-gereja Pentakosta dan khususnya GPdI, seharusnya mengembangkan gagasan misi yang bersumber pada keyakinan dan pemahaman *Missio Dei*

(Misi Allah). Misi yang dijalankan oleh Gereja bukanlah misinya sendiri. Gereja di dalam penghayatannya dipanggil untuk berperan dalam misi tersebut. Dengan demikian, seluruh arah dan gerak misi, tidak hanya semata-mata bergerak dalam pengembangan komunitas (yang dalam banyak harus diakui sulit untuk dilepaskan), melainkan lebih jujur memahami dan mengakui keragaman karya Allah di dalam diri manusia, dan tidak hidup dalam realitas naif. Ketika Gereja gagal dalam memahami hal ini, maka lahirlah berbagai tindakan-tindakan manipulasi, ketidakjujuran dan ego komunal. Komunitas dan penghayatannya adalah titik berangkat menuju kepada komunitas yang dikehendaki Allah yaitu komunitas Kerajaan Allah.

Di dalam keyakinan tersebut, maka secara konkrit Gereja dapat menginisiasi hal ini bersama dengan komunitas lain berjuang membangun tatanan kehidupan yang dibangun di atas dasar nilai kerajaan Allah dalam wadah-wadah ekumenis yang telah dibentuk, di wadah internal Pentakosta ada Persekutuan Gereja-gereja Pentakosta Indonesia, di wadah yang lebih luas ada Badan Kerjasama Gereja Kristen (BKSGK) atau forum lintas agama seperti FKUB atau lembaga sejenis lainnya.

GPDI perlu mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh kesadaran ini dengan bersama-sama merumuskan pergumulan utama kekristenan dalam konteks Indonesia di dalam wadah-wadah tersebut. Membangun komunikasi atau pengenalan yang lebih intens satu dengan yang lain, dengan membuka ruang dialog khususnya terkait dengan isu-isu teologis utama yang sering menimbulkan persoalan antar kelompok kekristenan itu sendiri, melalui seminar atau pertemuan antar komunitas. Sedapat mungkin tidak membangun pola pendekatan antagonis, melainkan mencari titik temu untuk membangun kesaksian bersama, tanpa menafikan berbagai kekhususan, perbedaan pandangan teologis atau ragam spiritualitas dalam komunitas masing-masing.

4. Nilai Pentakosta yang hadir dan memiliki keberpihakan pada partikularitas, seharusnya tetap menjadi ingatan dan agenda yang diperjuangkan. Sejarah sosial dari Gerakan Pentakosta, seharusnya membuka mata dan menggerakkan Gereja-gereja Pentakosta untuk terus memperjuangkan misi kepada kelompok marginal. Pada sisi lain, kekristenan, termasuk di dalamnya komunitas gereja-gereja Pentakosta dan berbagai komunitas lain, seringkali juga menjadi kelompok yang menjadi korban ketidakadilan. Berbagai kasus kekerasan dan

pelarangan ibadah sering menimpa kelompok minoritas di Indonesia. Hal ini tentu menjadi refleksi tersendiri untuk mengembangkan sebuah misi yang berasal dari pinggiran atau kelompok marginal.

Secara konkrit, gereja dapat terus bersama-sama dengan komunitas lain memperjuangkan kebebasan berkeyakinan di dalam koridor yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang Dasar 1945. Dalam hal ini Gereja perlu terlibat dalam membangun penguatan advokasi bagi kelompok-kelompok yang terpinggirkan, sejauh yang dapat dijangkau oleh Gereja.

Sebagai contoh konkrit dari pentingnya membangun kerja sama lintas agama dapat terlihat dalam upaya advokasi salah satu jemaat GPdI di wilayah Bantul, DIY. Dalam usaha penyelesaian kasus tersebut, peran kelompok lintas agama dan berbagai elemen komunitas yang berbeda sangat kuat dalam membantu penyelesaian persoalan jemaat lokal (Peneliti menjadi wakil organisasi GPdI dalam Tim Advokasi bersama LBH).<sup>520</sup> Hal ini memunculkan refleksi tersendiri bagi peneliti, bahwa Gereja tidak dapat hidup sendiri. Gereja juga harus mengambil peran yang sama dalam melaksanakan peran advokasi bagi kelompok lain. Misi pada pinggiran akan lebih kuat teraktualisasi, ketika misi itu lahir dari kalangan yang terpinggirkan.

Pengalaman ini mengajarkan bahwa keramahan dan keberpihakan kepada yang terpinggirkan adalah persoalan bersama, sekaligus isu teologis di dalam memahami peran gereja di dunia, sebagaimana yang diteladankan oleh Yesus. Gereja perlu hadir dan menguatkan arti pelayanan-Nya. Sebuah agenda yang dimandatkan juga secara teologis bagi pelayanan-Nya. Hal ini penting untuk diperhatikan, di tengah-tengah kuatnya semangat gerakan fundamentalis dan perjuangan-perjuangan kelompok oportunistis yang memainkan politik identitas demi kepentingan pribadi dan kelompok di Indonesia.

5. Gereja-gereja Pentakosta dan khususnya GPdI, harus tetap menjadi sebuah gerakan pada dirinya sendiri, yang selalu sadar pada arti perubahan dan transformasi, seiring dengan upaya-upaya institusionalisasi. Sikap dinamis dari pekerjaan Roh seharusnya membuat Gereja-gereja Pentakosta dan

---

<sup>520</sup> Ruwaidah Anwar, "PENDETA TIGOR YUNUS SITORUS, BERJUANG UNTUK KEBEBASAN BERAGAMA DAN BERKEYAKINAN," *Interfidei* (blog), Desember 2020, <https://www.interfidei.or.id/publikasi/p15t47zrg261>.

khususnya GPdI lebih terbuka terhadap berbagai upaya pengembangan teologi baik dalam tataran akademik maupun praktis. Dalam kesadaran ini GPdI berpeluang mengembangkan jauh lebih baik potensi pelayanannya jika dapat memperhatikan dan meningkatkan kembali sumber-sumber potensi itu.

*Pertama*, GPdI secara organisasi telah mampu mencetak para pendeta yang memiliki kemandirian secara sosio-ekonomi di dalam pelayanan, sehingga proses penanaman gereja dapat berkembang di mana saja sampai menembus pelosok desa di manapun tanpa halangan. Sebab secara umum, penggerak utama dari proses penanaman gereja lahir dari inisiatif personal. Tentu ini sebuah modal yang cukup baik. Walau demikian kemandirian tersebut belum secara maksimal dipersiapkan. Dalam menghadapi tantangan kekinian, khususnya masalah-masalah pluralitas, para utusan Injil atau pendeta di GPdI perlu diperlengkapi dengan kemampuan kemandirian dalam berteologi dalam menyikapi berbagai konteks di lapangan yang sangat beragam. GPdI memiliki 33 Sekolah Alkitab yang lebih pada peningkatan militansi personal dan kemampuan praktis pelayanan. Namun, GPdI perlu mendorong peningkatan kualitas tersebut dengan mengembangkan Sekolah Tinggi Alkitab atau Teologi (yang kurang lebih berjumlah 11 Sekolah) yang belum digarap secara maksimal. Salah satu penyebabnya, karena model pengelolaan yang masih mengikuti model penanaman gereja yang bersifat personal. GPdI perlu secara serius meningkatkan model pengelolaan yang profesional dengan memperhatikan syarat-syarat dasar pengelolaan pendidikan.

*Kedua*, GPdI secara khusus memiliki peluang untuk mengembangkan model pelayanan kontekstual yang terus dikembangkan secara progresif. Sejarah perkembangan Gereja-gereja Pentakosta di Asia dan Indonesia khususnya, menunjukkan adanya kesinambungan pola pelayanan dan kebutuhan konteks. Model pelayanan kesembuhan (Indonesia) dan dialog dengan konsep shamanistik (Cina dan Korea), menunjukkan bahwa gerakan Pentakosta mampu menjawab tantangan konteks. Namun perlu diingat, bahwa konteks sangat bervariasi dan dapat selalu berubah, belum lagi jika lebih dalam dianalisis secara sosial ada berbagai faktor yang sangat mempengaruhi segala persoalan yang menimbulkan kerentanan, kemiskinan dan persoalan di dalam masyarakat, sehingga kontribusi aksi sosial dalam rangka merespons

persoalan-persoalan tersebut perlu dilakukan secara lebih komprehensif. Dalam hal ini kesiapan untuk terus melakukan pembaharuan-pembaharuan harus menjadi prioritas.

Kesadaran akan luasnya lingkup arti keselamatan, munculnya kepekaan dan kesadaran tidak hanya pada persoalan keselamatan secara pribadi, tetapi juga pada faktor sosial, ekonomi, serta politik. Lukas dan para penulis Perjanjian Baru juga telah menunjukkan, bahwa sistem kehidupan yang tidak baik turut menentukan kualitas kehidupan pribadi seseorang. Dalam hal ini, Gereja perlu sadar dan memahami bahwa faktor-faktor sosio, ekonomi dan politik turut menentukan di dalam menciptakan masalah sosial, dan karena itu Gereja-gereja Pentakosta perlu memperluas cara pandang dalam melihat arti dan misi dalam keselamatan.

Departemen Misi dapat merefleksikan kembali hakikat misi dan melakukan kontekstualisasi yang berefleksi pada pengalaman Gereja Perdana dan Gerakan Pentakosta modern di awal Abad XX. Dalam konteks Amerika Utara yang dipengaruhi semangat kebangkitan keselamatan dipahami di dalam emansipasi dan kebebasan yang memberdaya pribadi atau individu. Tekanan karya Allah sebagai juruselamat pribadi cukup kuat. Namun, dalam konteks Indonesia, dan khususnya Asia yang sangat menekankan persoalan komunal (mirip model sosial kehidupan gereja Perdana), nilai keselamatan tidak lagi hanya menyangkut persoalan pribadi tetapi juga persoalan bersama atau komunal. Di dalam kesadaran ini, nilai keselamatan yang holistik di dalam Alkitab berhubungan langsung dengan kebutuhan konteks Asia yang diwarnai dengan masalah kemiskinan dan pluralitas.

Dalam level organisasi baik pusat, daerah bahkan gereja lokal, perhatian misi harus diperluas, sasaran misi dan model misi perlu dikembangkan dan diperbaharui. Misi bukan hanya persoalan penginjilan semata melalui KKR dan ibadah-ibadah penjangkauan, tetapi bagaimana umat dan masyarakat dapat menikmati realitas keselamatan secara holistik. Konsep keselamatan dan kesembuhan perlu diperluas dan diartikulasi baik dalam kesadaran spiritual maupun hal-hal yang bersifat jasmani atau fisikal.

Departemen Misi bersama dengan Departemen Diakonia juga perlu mengembangkan analisis sosial. Berdasarkan analisis sosial tersebut, maka Gereja mulai memetakan persoalan umat, melihat aktor-aktor dan peran

penting dalam persoalan di dalam konteks Indonesia. Berdasarkan hal itu Gereja dapat mengembangkan program-program pemberdayaan sosial-ekonomi umat. Pilihan keyakinan akan karya Allah yang dapat memampukan umat secara spiritual dipadu dengan kekuatan analisis sosial sehingga melahirkan karya yang lebih holistik. Dalam level Gereja lokal, khotbah-khotbah tentang kekuatan spiritual dapat dipadu dengan khotbah-khotbah pemberdayaan, serta aksi diakonia yang bersifat reformatif maupun transformatif. Kegiatan pemberdayaan komunitas baik secara sosial maupun ekonomi seperti pemberdayaan umat yang sadar kepelbagaian, sadar politik, pengembangan koperasi ataupun usaha-usaha pemberdayaan lainnya menjadi contoh dalam hal-hal ini.

### **III. Penutup**

Penelitian ini adalah upaya hermeneutik dalam membangun spiritualitas Pentakosta yang didasarkan pada Kisah Para Rasul 2:1-47 yang oleh peneliti dipandang sebagai teks utama dari Kisah Para Rasul dan sumber spiritualitas dari kelompok komunitas Gereja Pentakosta.

Tentu saja upaya ini memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup penelitian baik dalam kajian teks maupun di dalam isu konteks yang dibidik di dalam aplikasinya. Karena itu, penelitian ini masih dapat dikembangkan lebih lanjut baik dari sisi kajian teks Kitab Kisah Para Rasul, maupun dalam hubungannya dengan persoalan-persoalan lain di dalam konteks Indonesia.

Akhirnya peneliti berharap kajian dalam penelitian ini dapat berkontribusi bagi penelitian yang berkaitan dengan studi Alkitab maupun pendekatan tafsir sosial, dan upaya pengembangan pelayanan Gereja-Gereja Pentakosta, khususnya GPdI secara kontekstual dalam konteks pluralitas Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Sean A., and Michael W. Pahl, eds. *Issues in Luke-Acts: Selected Essays*. Gorgias Handbooks 26. Piscataway, NJ: Gorgias Press, 2012.
- Alan K. Bowman, Peter Garnsey, and Dominic Rathbone, eds. *The Cambridge Ancient History*. 2nd ed. Vol. XI. Cambridge [England] ; New York, NY, USA: Cambridge University Press, 2000.
- Alexander, Loveday. *The Preface to Luke's Gospel: Literary Convention and Social Context in Luke 1.1-4 and Acts 1.1*. 1st pbk. version. Society for New Testament Studies Monograph Series 78. Cambridge : New York: Cambridge University Press, 2005.
- Allen, Ronald J. *Acts of the Apostles*. Fortress Biblical Preaching Commentaries. Minneapolis: Fortress Press, 2013.
- Althouse, Peter, and Robby Waddell. *Perspectives in Pentecostal Eschatologies: Perspectives in Pentecostal Eschatologies.*, 2012. <https://ebookcentral.proquest.com/lib/qut/detail.action?docID=3328491>.
- Anderson, Allan. *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity*. Cambridge, U.K. ; New York: Cambridge University Press, 2004.
- Anderson, Allan, Michael Bergunder, A. F. Droogers, and Cornelis van der Laan, eds. *Studying Global Pentecostalism: Theories and Methods*. The Anthropology of Christianity 10. Berkeley: University of California Press, 2010.
- Anderson, Allan, and Edmond Tang, eds. *Asian and Pentecostal: The Charismatic Face of Christianity in Asia*. Asian Journal of Pentecostal Studies Series 3. Oxford: Regnum, 2005.
- Anton, John Peter, and Anthony Preus, eds. *Essays in Ancient Greek Philosophy. Vol. 2: ...* Albany, N.Y: State Univ. of New York Press, 1983.
- Anwar, Ruwaidah. "PENDETA TIGOR YUNUS SITURUS, BERJUANG UNTUK KEBEBASAN BERAGAMA DAN BERKEYAKINAN." *Interfidei* (blog), Desember 2020. <https://www.interfidei.or.id/publikasi/p15t47zrg261>.
- Atkins, Dr. Jimmy A. "Led by the Spirit: An Inter-Textual Analysis of Acts, Chapter 2." *The American Journal of Biblical Theology* Volume 2(3). (September 2019).
- Balfour, Glenn. "Pentecostal Eschatology Revisited." *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 31, no. 2 (October 2011): 127–40. <https://doi.org/10.1179/jep.2011.31.2.002>.
- Barrett, Charles K. *A Critical and Exegetical Commentary on the Acts of the Apostles: In Two Volumes. Vol. 1: Preliminary Introduction and Commentary on Acts I - XIV*. Latest Impression. The International Critical Commentary on the Holy Scriptures of the Old and New Testaments. Edinburgh: T & T Clark, 1994.
- Beasley-Murray, George Raymond. *Baptism in the New Testament*. Carlisle: Paternoster, 1997.
- Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Harmondsworth: Penguin, 1991.
- Bernard, David K. *A History of Christian Doctrine*. Hazelwood, MO: Word Aflame Press, 1995.
- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
- Bird, Michael F. "The Unity of Luke—Acts in Recent Discussion." *Journal for the Study of the New Testament* 29, no. 4 (June 2007): 425–48. <https://doi.org/10.1177/0142064X07078993>.
- Blumhofer, C. M. "Luke's Alteration of Joel 3.1–5 in Acts 2.17–21." *New Testament Studies* 62, no. 4 (October 2016): 499–516. <https://doi.org/10.1017/S0028688516000151>.
- Bos, A. P., and R. Ferwerda. *Aristotle, On the Life-Bearing Spirit (De Spiritu): A Discussion with Plato and His Predecessors on Pneuma as the Instrumental Body of the Soul*. Leiden ; Boston: Brill, 2008.

- Bradshaw, Paul. *Early Christian Worship: An Introduction to Ideas and Practice*. New York: SPCK, 2011. <http://qut.eblib.com.au/patron/FullRecord.aspx?p=868652>.
- Burgess, Stanley M., and Ed M. Van der Maas, eds. *The New International Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements*. Rev. and Expanded ed. Grand Rapids, Mich: Zondervan Pub. House, 2003.
- Cadbury, Henry Joel. *The Making of Luke-Acts*. Peabody, MA: Hendrickson Publ, 1999.
- Cartledge, Mark J. *Speaking in Tongues: Multi-Disciplinary Perspectives*, 2012.
- Cassidy, Richard J. *Society and Politics in the Acts of the Apostles*. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 1987.
- Clifton, Shane. "Pentecostal Ecclesiology: A Methodological Proposal for A Diverse Movement." *Journal of Pentecostal Theology* 15, no. 2 (October 1, 2007): 213–32. <https://doi.org/10.1177/0966736907076339>.
- Conner, Kevin J. *Are Women Elders Biblical?* Melbourne: Conner Ministries Inc, 2001.
- Conzelmann, Hans. *The Theology of St. Luke*. Philadelphia: Fortress Press, 1982.
- Conzelmann, Hans, Eldon Jay Epp, and Christopher R. Matthews. *Acts of the Apostles: A Commentary on the Acts of the Apostles*. Hermeneia. Philadelphia: Fortress Press, 1987.
- Cox, Harvey. *Fire from Heaven: The Rise of Pentecostal Spirituality and the Reshaping of Religion in the Twenty-First Century*. 1. Da Capo Press ed. Cambridge, Mass: Da Capo Press, 2001.
- Crabbe, Kylie. *Transforming Tables: Meals as Encounters with the Kingdom in Luke*. Melbourne, 2010. <https://trove.nla.gov.au/version/48608821>.
- Dayton, Donald W. *Theological Roots of Pentecostalism*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011.
- DeSilva, David Arthur. *Despising Shame: Honor Discourse and Community Maintenance in the Epistle to the Hebrews*. Rev. ed. Society of Biblical Literature Studies in Biblical Literature, no. 21. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008.
- . *Honor, Patronage, Kinship & Purity: Unlocking New Testament Culture*. Downers Grove, Ill: InterVarsity Press, 2000.
- Dosick, Wayne D. *Living Judaism: The Complete Guide to Jewish Belief, Tradition, and Practice*. Pymble, NSW; New York: HarperCollins e-books, 2007. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&scope=site&db=nlebk&db=nlabk&AN=204851>.
- Drewes, B.F. *Kisah Para Rasul*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Dunn, James D. G. *Baptism in the Holy Spirit: A Re-Examination of the New Testament Teaching on the Gift of the Spirit in Relation to Pentecostalism Today*. Philadelphia: Westminster Press, 1970.
- Elliott, John Hall, and Dan Otto Via. *What Is Social-Scientific Criticism?* Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Esler, Philip Francis. *Community and Gospel in Luke-Acts: The Social and Political Motivations of Lucan Theology*. Repr. Monograph Series / Society for New Testament Studies 57. Cambridge: Cambridge Univ. Press, 1994.
- , ed. *Modelling Early Christianity: Social-Scientific Studies of the New Testament in Its Context*. London ; New York: Routledge, 2005.
- Estrada, Nelson P. *From Followers to Leaders: The Apostles in the Ritual of Status Transformation in Acts 1-2*. *Journal for the Study of the New Testament* 255. London ; New York: T & T Clark International, 2004.
- Everts, Jenny. "Tongues or Languages? Contextual Consistency in the Translation of Acts 2\*." *Journal of Pentecostal Theology* 2, no. 4 (1994): 71–80. <https://doi.org/10.1177/096673699400200408>.

- Faupel, David W. *The Everlasting Gospel: The Significance of Eschatology in the Development of Pentecostal Thought*. Journal of Pentecostal Theology Supplement Series, v. 10. Sheffield: Sheffield Acad. Press, 1996.
- Ferguson, Everett. *Baptism in the Early Church: History, Theology, and Liturgy in the First Five Centuries*. Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub. Co, 2009.
- Fitzmyer, Joseph A., ed. *The Acts of the Apostles*. 1st ed. The Anchor Bible, v. 31. New York: Doubleday, 1998.
- Freyne, Seán. *Galilee, From Alexander the Great to Hadrian, 323 B.C.E. to 135 C.E.: A Study of Second Temple Judaism*. University of Notre Dame Center for the Study of Judaism and Christianity in Antiquity, no. 5. Wilmington, Del. : Notre Dame, Ind: M. Glazier ; University of Notre Dame Press, 1980.
- Freyne, Seán, Zuleika Rodgers, Margaret Daly-Denton, and Anne Fitzpatrick-McKinley, eds. *A Wandering Galilean: Essays in Honour of Seán Freyne*. Supplements to the Journal for the Study of Judaism, v. 132. Leiden; Boston: Brill, 2009.
- Gangel, Kenneth O. *Holman New Testament Commentary*. Nashville: Brodman & Holman Publisher, 1998.
- Garnsey, Peter, and Richard P. Saller. *The Roman Empire: Economy, Society and Culture*. Second edition. London: Bloomsbury Academic, 2014.
- Gilmore, David D., ed. *Honor and Shame and the Unity of the Mediterranean*. A Special Publication of the American Anthropological Association, no. 22. Washington, D.C: American Anthropological Association, 1987.
- Gregory, Andrew. "The Reception of Luke and Acts and the Unity of Luke—Acts." *Journal for the Study of the New Testament* 29, no. 4 (June 2007): 459–72. <https://doi.org/10.1177/0142064X07078996>.
- Gudorf, Christine E, Zainal Abidin Bagir, and Marthen Tahun, eds. *Aspirations for Modernity and Prosperity: Symbols and Sources Behind Pentacostal/Charismatic Growth in Indonesia*. Adelaide: ATF Press, 2014.
- Gultom, Junifrius. *Teologi Misi Pentakostal: Isu-Isu Terpilih*. Cetakan ke-1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Harriman, K.R. "'For David Said Concerning Him': Foundations of Hope in Psalm 16 and Acts 2." *Journal of Theological Interpretation* 11.2 (2017): 239–57.
- Hayward, Robert. *Interpretations of the Name Israel in Ancient Judaism and Some Early Christian Writings: From Victorious Athlete to Heavenly Champion*. Oxford ; New York: Oxford University Press, 2005.
- Hengel, Martin, and Christoph Marksches. *The "Hellenization" of Judaea in the First Century After Christ*. London : Philadelphia: SCM Press ; Trinity Press International, 1989.
- Herrick, James A. *The History and Theory of Rhetoric: An Introduction*. 5th ed. Boston: Pearson, 2013.
- Holman, Susan R. *Wealth and Poverty in Early Church and Society*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Hornik, Heidi J., and Mikeal Carl Parsons. *The Acts of the Apostles through the Centuries*. Chichester, West Sussex ; Malden, MA: John Wiley & Sons Inc, 2017.
- Horton, Stanley M., and Stanley M. Horton. *Acts: A Logion Press Commentary*. Springfield, Mo: Logion Press, 2001.
- Jervell, Jacob. *The Theology of the Acts of the Apostles*. New Testament Theology. Cambridge ; New York: Cambridge University Press, 1996.
- Johnson, Luke Timothy. "Literary Criticism of Luke-Acts: Is Reception-History Pertinent?" *Journal for the Study of the New Testament* 28, no. 2 (December 2005): 159–62. <https://doi.org/10.1177/0142064X05060099>.

- . *Prophetic Jesus, Prophetic Church: The Challenge of Luke-Acts to Contemporary Christians*. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub, 2011.
- Johnson, Luke Timothy, and Daniel J. Harrington. *The Acts of the Apostles*. Sacra Pagina Series, v. 5. Collegeville, Minn: Liturgical Press, 1992.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *An Introduction to Ecclesiology: Ecumenical, Historical & Global Perspectives*. Downers Grove, Ill: InterVarsity Press, 2002.
- . “Are Pentecostals Oblivious to Social Justice? Theological and Ecumenical Perspectives.” *Missiology: An International Review* 29, no. 4 (October 2001): 417–31. <https://doi.org/10.1177/009182960102900402>.
- . *Pneumatology: The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective*. Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2002.
- . “Proselytism and Church Relations: Theological Issues Facing Older and Younger Churches.” *The Ecumenical Review* 52, no. 3 (July 2000): 379–90. <https://doi.org/10.1111/j.1758-6623.2000.tb00045.x>.
- . “Spirituality as a Resource for Social Justice: Reflections from the Catholic-Pentecostal Dialogue.” *Asian Journal of Pentecostal Studies* 6.1 (2003): 83–96.
- Keener, Craig S. *Acts: An Exegetical Commentary*. Vol. I. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2012.
- . *Gift Dan Giver: Mengenali Dan Mengalami Kuaa Roh Kudus*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2015.
- Kennedy, George Alexander. *Classical Rhetoric & Its Christian & Secular Tradition from Ancient to Modern Times*. 2nd ed., rev. Enl. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1999.
- . *New Testament Interpretation through Rhetorical Criticism*. Studies in Religion. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1984.
- Klaveran, D van, and C.L. van Klaveran. “Messengers of the Cross,” n.d. Amsterdam. Bibl Vrije Universiteit.
- L. Carlyle May. “A Survey of Glossolalia and Related Phenomena in Non-Christian Religions .,” *American Anthropologist* Vol. 58 No. 1 (February 1956): 75–96.
- Laan, Cornelis van der. “Mutual Influences of Indonesian and Dutch Pentecostal Churches.” *Gema: Jurnal Teologi Duta Wacana* 36 (2012): 95–125.
- Land, Steven J. *Pentecostal Spirituality: A Passion for the Kingdom*. Cleveland, Tenn.: CPT Press, 2010.
- Larkin, William J., D. Stuart Briscoe, and Haddon W. Robinson. *Acts*. The IVP New Testament Commentary Series 5. Downers, Ill., USA: InterVarsity Press, 1995.
- Lenski, Gerhard Emmanuel. *Power and Privilege: A Theory of Social Stratification*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1984.
- Lightfoot, J. B, Ben Witherington, and Todd D Still. *The Acts of the Apostles: A Newly Discovered Commentary*, 2014. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&scope=site&db=nlebk&db=nlabk&AN=920986>.
- Liu, Jinyu. *Collegia Centonariorum: The Guilds of Textile Dealers in the Roman West*. Columbia Studies in the Classical Tradition, v. 34. Leiden ; Boston: Brill, 2009.
- Ma, Julie C. “Pentecostalism and Asian Mission.” *Missiology: An International Review* 35 (August 5, 2016): 23–37. <https://doi.org/10.1177/009182960703500103>.
- Ma, Wonsuk. “The Holy Spirit in Pentecostal Mission: The Shaping of Mission Awareness and Practice.” *International Bulletin of Mission Research* 41, no. 3 (July 2017): 227–38. <https://doi.org/10.1177/2396939317704757>.
- Majelis Pusat Gereja Pantekosta di Indonesia. *ANGGARAN DASAR DAN ANGGARAN RUMAH TANGGA*. Batu, 1973.

- . *ANGGARAN DASAR DAN ANGGARAN RUMAH TANGGA*. Jakarta, 1987.
- . *ANGGARAN DASAR DAN ANGGARAN RUMAH TANGGA*. Jakarta, 2000.
- . *ANGGARAN DASAR DAN ANGGARAN RUMAH TANGGA Serta Penjelasannya (MUBESLUB GPdI 2012)*. Jakarta, 2015.
- Malina, Bruce J. *The Social World of Jesus and the Gospels*. London; New York: Routledge, 1996. <https://ebookcentral.proquest.com/lib/ulaval/detail.action?milDocID=31995>.
- Malina, Bruce J, and Jerome H Neyrey. *Portraits of Paul: An Archaeology of Ancient Personality*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1996. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&scope=site&db=nlebk&db=nlabk&AN=41160>.
- Marguerat, Daniel. *The First Christian Historian: Writing the "Acts of the Apostles."* Cambridge, U.K.; New York: Cambridge University Press, 2002. <http://public.ebookcentral.proquest.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=202268>.
- Mark J. Cartledge. "The Nature and Function of New Testament Glossolalia." *The Evangelical Quarterly* 72 (2000): 135–50.
- Marshall, I. Howard. *The Acts of the Apostles*. Tyndale New Testament Commentaries. Leicester: Inter-Varsity Press, 1983.
- Matthews, Victor H., and Don C. Benjamin, eds. *Honor and Shame in the World of the Bible*. SBL, Semeia 68. Atlanta, GA: Scholar Press, 1996.
- Max Turner. "'Empowerment for Mission'? The Pneumatology of Luke-Acts: An Appreciation and Critique of James B. Shelton's Mighty in Word and Deed." *Vox Evangelica*, no. 24 (1994): 103–22.
- McGowan, Andrew Brian. *Ancient Christian Worship: Early Church Practices in Social, Historical, and Theological Perspective*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, a division of Baker Publishing Group, 2014.
- Meeks, Wayne Atherton. *The First Urban Christians: The Social World of the Apostle Paul*. Second edition. New Haven London: Yale University Press, 2003.
- Menzies, Robert P. *Empowered for Witness: The Spirit in Luke-Acts*. Journal of Pentecostal Theology Supplement Series 6. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1994.
- . *Pentecost: This Story Is Our Story*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Menzies, William, and Robert P. Menzies. *Roh Kudus Dan Kuasa: Dasar-Dasar Pengalaman Pentakostal*. Batam: Gospel Press, 2005.
- Metzger, Bruce M. "Seventy or Seventy-Two Disciples?" *New Testament Studies* 5, no. 4 (1959): 299–206.
- Minandar, J.S. *Eskatologi*, 2007.
- Moltmann, Jürgen. *The Church in the Power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology*. London: SCM, 1978.
- . *The Coming of God: Christian Eschatology*. Translated by Margaret Kohl. London: SCM Press Ltd, 1996.
- Moxnes, Halvor, ed. *Constructing Early Christian Families: Family as Social Reality and Metaphor*. London ; New York: Routledge, 1997.
- Neufeld, Dietmar, and Richard E. DeMaris, eds. *Understanding the Social World of the New Testament*. London ; New York: Routledge, 2010.
- Neyrey, Jerome H. *The Social World of Luke-Acts: Models for Interpretation*. Peabody, Mass.: Hendrickson Publishers, 2008.
- Offiler, W.H. *God and His Bible or the Harmonies of Divine Revelation*. Seattle: Bethel Temple Inc., 1946.
- Osiek, Carolyn, and David L. Balch. *Families in the New Testament World: Households and House Churches*. 1st ed. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 1997.

- Park, Sejin. *Pentecost and Sinai: The Festival of Weeks as A Celebration of the Sinai Event*. Library of Hebrew Bible/Old Testament Studies 342. New York: T&T Clark, 2008.
- Parsons, Mikeal Carl, and Richard I. Pervo. *Rethinking the Unity of Luke and Acts*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Penner, Todd C., and Caroline Vander Stichele, eds. *Contextualizing Acts: Lukan Narrative and Greco-Roman Discourse*. Society of Biblical Literature Symposium Series, no. 20. Atlanta, GA: Society of Biblical Literature, 2003.
- Pervo, Richard I., and Harold W. Attridge. *Acts: A Commentary*. Hermeneia. Minneapolis: Fortress Press, 2009.
- Peterson, David G. *The Acts of the Apostles*. The Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Philo of Alexandria and C. D. Yonge (trans). *The Works of Philo*, n.d.
- Pieris, Aloysius. *Berteologi Dalam Konteks Asia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisus, 1996.
- Pilch, John J., and Bruce J. Malina, eds. *Biblical Social Values and Their Meaning: A Handbook*. Peabody, Mass: Hendrickson Publishers, 1993.
- Pohl, Christine D. *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*. Grand Rapids: W.B. Eerdmans Publisher, 1999.
- “Repertorium van Nederlandse Zendingen- En Missie-Archieven 1800-1960,” n.d. <http://resources.huylgens.knaw.nl/zendingoverzeesekerken/RepertoriumVanNederlandseZendingen-EnMissie-archieven1800-1960/gids/organisatie/2883920807>.
- Rhee, Helen. *Loving the Poor, Saving the Rich: Wealth, Poverty, and Early Christian Formation*. Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2012.
- Ricœur, Paul. *Memory, History, Forgetting*. Chicago: University of Chicago Press, 2004.
- Robbins, Vernon K. *Exploring the Texture of Texts: A Guide to Socio-Rhetorical Interpretation*. Valley Forge, Pa: Trinity Press International, 2012.
- Roemokoij, Danny, ed. *SEPUTAR GPdI*. Kediri, 2003.
- Roth, S. John. *The Blind, the Lame, and the Poor: Character Types in Luke-Acts*. *Journal for the Study of the New Testament* 144. Sheffield, England: Sheffield Academic Press, 1997.
- Sanders, E. P. *Jesus and Judaism*. 1st Fortress Press ed. Philadelphia: Fortress Press, 1985.
- Satlow, Michael L. “Defining Judaism: Accounting for ‘Religions’ in the Study of Religion.” *Journal of the American Academy of Religion* 74, no. 4 (December 1, 2006): 837–60. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfl003>.
- Scheffler, Eben. “Caring for the Needy in the Acts of the Apostles.” *Neotestamentica* 50, no. 3 (2016): 131–65. <https://doi.org/10.1353/neo.2016.0022>.
- Schmidt, Bettina E., and Lucy Huskinson, eds. *Spirit Possession and Trance: New Interdisciplinary Perspectives*. Continuum Advances in Religious Studies. London ; New York: Continuum, 2010.
- Schröter, Jens, and Wayne Coppins. *From Jesus to the New Testament: Early Christian Theology and the Origin of the New Testament Canon*. Baylor-Mohr Siebeck Studies in Early Christianity. Waco, Tex: Baylor Univ. Press, 2013.
- Segal, Alan F. *Paul the Convert: The Apostolate and Apostasy of Saul the Pharisee*. New Haven, Conn.: Yale Univ. Press, 1990.
- “Sejarah Alkitab Batu.” Accessed February 4, 2021. <https://sekolahkitabbatugpdi.wordpress.com/>.
- Seymour, William. “The Azusa Paper.” *Jawbone Digital*, September 2011.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Berteologi Dalam Konteks*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Smith, Morton, and Jacob Neusner, eds. *Christianity, Judaism and Other Greco-Roman Cults: Studies for Morton Smith at Sixty*. *Studies in Judaism in Late Antiquity*, v. 12. Leiden: Brill, 1975.

- Stambaugh, John, and David Balch. *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*. Cet 2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Stark, Rodney. *Sociology*. 2nd ed. Belmont, Calif: Wadsworth Pub. Co, 1987.
- Stott, John R. W, and Graham Benzies. *The Message of Acts: To the Ends of the Earth*. Leicester: Inter Varsity Press, 2005.
- Stronstad, Roger. *The Charismatic Theology of St. Luke*. Peabody, Mass: Hendrickson Publishers, 1984.
- Sumual, Nicky J. *Pantekosta Indonesia (Suatu Sejarah)*. Manado, 1981.
- Talbert, Charles H. *Reading Acts: A Literary and Theological Commentary on the Acts of the Apostles*. Rev. ed. Reading the New Testament. Macon, Ga: Smyth & Helwys Pub, 2005.
- Tannehill, Robert C. *The Narrative Unity of Luke-Acts: A Literary Interpretation. Vol. 1: The Gospel According to Luke*. 1. paperback ed. Foundations and Facets. Philadelphia: Fortress Pr, 1991.
- . *The Narrative Unity of Luke-Acts: A Literary Interpretation. Vol. 2: The Acts of the Apostles*. Foundations and Facets. Philadelphia: Fortress Press, 1986.
- Tate, W. Randolph. *Biblical Interpretation: An Integrated Approach*. Grand Rapids, Mich.: Baker, 2011.
- Taub, Liba Chaia. *The Cambridge Companion to Ancient Greek and Roman Science*, 2020.
- Theissen, Gerd, and Margaret Kohl. *Social Reality and the Early Christians: Theology, Ethics, and the World of the New Testament*. Edinburgh: T. & T. Clark, 1993.
- Thommen, Lukas. *An Environmental History of Ancient Greece and Rome*. Rev. English ed. Cambridge ; New York: Cambridge University Press, 2012.
- Troeltsch, Ernst. *The Social Teaching of the Christian Churches*. Library of Theological Ethics. Louisville, Ky: Westminster/John Knox Press, 1992.
- Turner, Max. "The Work of the Holy Spirit in Luke-Acts." *Word and World, Luther Seminary* Vol 23 No 2 (2003): 146–53.
- Van Kooij, Rijnardus A. *Bermain Dengan Api: Relasi Antara Gereja-Gereja Mainstream Dan Kalangan Kharismatik Dan Pentakosta*. Cet. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Vondey, Wolfgang. "Pentecostals and Ecumenism: Becoming the Church as a Pursuit of Christian Unity." *International Journal for the Study of the Christian Church* 11, no. 4 (November 2011): 318–30. <https://doi.org/10.1080/1474225X.2011.597344>.
- Weber, Max, and Shmuel Noah Eisenstadt. *Max Weber on Charisma and Institution Building: Selected Papers*. Chicago: The University of Chicago Press, 1968.
- Weber, Max, Ephraim Fischhoff, and Talcott Parsons. *The Sociology of Religion*. London: Mathuen & Co Ltd, 1965.
- Witherington, Ben. *The Acts of the Apostles: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids: W.B. Eerdmans Publisher; Paternoster Press, 1998.
- Woodman, A. J. *Rhetoric in Classical Historiography: Four Studies*, 2004. <https://public.ebookcentral.proquest.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=181191>.
- Worthington, Ian, ed. *A Companion to Greek Rhetoric*. Blackwell Companions to the Ancient World. Literature and Culture. Malden, MA; Oxford: Blackwell Pub, 2007.
- Yoder, John Howard. *The Politics of Jesus: Vicit Agnus Noster*. 2nd ed. Grand Rapids, Mich. : Carlisle, UK: Eerdmans ; Paternoster Press, 1994.
- Yong, Amos. *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*. Faith Meets Faith Series. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2008.
- . *In the Days of Caesar: Pentecostalism and Political Theology*. The Cadbury Lectures 2009. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub. Co, 2010.

©UKDW